



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENINGKATAN  
KETERAMPILAN HIDUP MELALUI AKTIVITAS  
MENABUNG PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI KASUS PADA SISWA TUNAGRAHITA KLASIFIKASI  
RINGAN)**

*(EFFECTIVENESS OF LIFE SKILL IMPROVEMENT PROGRAM THROUGH  
SAVING MONEY ACTIVITY FOR STUDENT WITH SPECIAL NEEDS (CASE  
STUDY OF STUDENT WITH MILD MENTAL RETARDATION))*

**TESIS**

**AYU WINDIYANINGRUM  
0806437203**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PROFESI  
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DEPOK  
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN  
HIDUP MELALUI AKTIVITAS MENABUNG PADA SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS PADA SISWA  
TUNAGRAHITA KLASIFIKASI RINGAN)**

*(EFFECTIVENESS OF LIFE SKILL IMPROVEMENT PROGRAM THROUGH  
SAVING MONEY ACTIVITY FOR STUDENT WITH SPECIAL NEEDS  
(CASE STUDY OF STUDENT WITH MILD MENTAL RETARDATION))*

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan

**AYU WINDIYANINGRUM**  
**0806437203**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PROFESI  
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan)” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 9 Juli 2010

Yang menyatakan



Ayu Windiyaningrum

( NPM: 0806437203 )

	Universitas Indonesia
Call Number	
37534	

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Ayu Windiyaningrum  
NPM : 0806437203  
Program Studi : Psikologi Profesi. Peminatan Psikologi Pendidikan  
Judul Tesis : **Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan)**

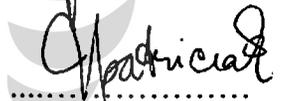
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Psikologi Profesi Peminatan Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, pada hari Jumat, tanggal 9 Juli 2010

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Puji L. Prianto., M.Psi, Psi



Pembimbing : Patricia Adam., M.Psi., Psi



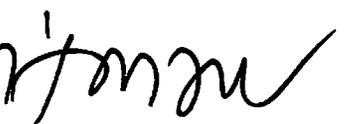
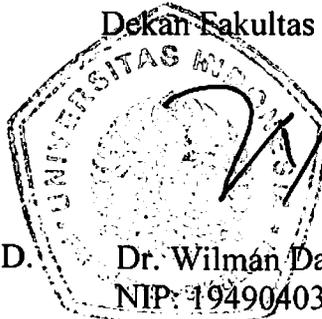
Penguji : Prof. Dr. Frieda Maryam Siahaan., M.Ed



Depok, 16 Juli 2010

Ketua Program Studi Psikologi Profesi  
Fakultas Psikologi UI

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D.  
NIP: 19510327 197603 2 001

Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org.Psy.  
NIP: 19490403 197603 1 002

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Tesis ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan sebuah permulaan babak lain kehidupan penulis. Sang Pemilik Hidup yang Maha Perencana telah memberikan perjalanan yang indah dengan banyak orang terkasih yang selalu hadir membantu dan memberi semangat. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihaklah yang memampukan peneliti untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Puji L. Prianto, M. Psi. dan Patricia Adam., M. Psi., Psi, para pembimbing tesis yang telah mencurahkan waktu, pikiran, tenaga dan kesabaran untuk membimbing peneliti mengerjakan setiap tahapan dalam tesis ini. Kepada Prof. Dr. Frieda Maryam Siahaan, M. Ed., sebagai dosen penguji, terimakasih telah memberikan masukan bagi perbaikan tesis ini. Para dosen Bidang Studi Psikologi Pendidikan terimakasih atas pengetahuan, keterampilan, dan perhatian yang tucurah. Terimakasih kepada Ibu Farida Kurniawati., M.Sp.Ed, yang telah meyakinkan penulis untuk kembali bertanya pada “hati” sebelum memilih. Terimakasih kepada para staf Bagian Pendidikan Fakultas Psikologi UI, Mbak Helmi, Pak Sarija dan Mbak Nur yang telah membantu dan memudahkan penulis selama masa studi. Kepada para staf perpustakaan fakultas Psikologi UI terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang diberikan untuk memudahkan penulis dalam menjalani pendidikan.

Terimakasih kepada orang-orang hebat sumber inspirasi dalam penelitian ini, yaitu Y dan keluarga, subyek penelitian yang telah bersedia memberikan waktu dan bekerja sama dari awal hingga akhir pelaksanaan program ini. Pak M serta seluruh guru SLB C Lenteng Agung yang telah memberikan banyak informasi sebagai bahan penulisan tesis.

Tanpa doa dan dukungan dari keluarga, *my half soul*, sumber semangat yang tidak akan pernah habis, tentunya penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Mama yang mengajarkan penulis untuk tabah dan sabar sehingga dapat berdiri tegak dalam setiap situasi. Indah, adik kecil yang mengajarkan kemandirian dan kedewasaan dengan cara uniknya. Terimakasih tak terhingga untuk Bapak, dalam ketiadaannya pun tetap membangkitkan semangat untuk terus maju, berani bermimpi dan melangkah menggapai bintang bahkan di puncak tertinggi.

Kepada Bapak Andy F. Noya dan Ibu Lisa Lowhur-Schad, mentor luar biasa, terimakasih atas inspirasi, motivasi serta semua dukungan yang memungkinkan penulis dapat melangkah jauh mencapai apa yang selama ini diimpikan. Teman-teman tim Kick Andy dan para narasumber yang kehadirannya menjadi inspirasi dan membuat penulis percaya bahwa dalam setiap kesulitan pasti akan ada jalan lain yang terbuka. Terimakasih untuk Bapak Ali Sadikin, yang mengajarkan ikhlas dalam memberi dan bekerja serta memperkenalkan penulis dalam multi level ibadah.

Untuk para sahabat yang selalu ada bahkan saat penulis tidak dapat lagi berteriak untuk meminta pertolongan, Wahyu, Nita dan Rizal, terimakasih untuk selalu hadir, tidak lelah memberikan suntikan semangat, dan kritikan. Sahabatku Nurul, teman berbagi cerita dan mimpi, terimakasih telah menyemangati dan berjalan beriringan hingga garis *finish*, dan inilah awal baru untuk mimpi lainnya.

Keluarga kos Muslimah, ibu Murni, yang mendukung dengan kesabaran. Pita, Rahma, dan Ninid, terimakasih untuk uluran tangannya dan tetap saling menguatkan walaupun kita berada dalam kesulitan yang sama. Adik-adikku, Dika, Dena, Sarah, Acha, Reni, Cimot, Andien, Indah, yang kehadirannya selalu memberikan keceriaan dan mengajak kakak-kakak untuk menjadi lebih dewasa.

Keluarga Prodik 2008, kalian adalah sahabat, manusia-manusia ajaib yang membuat penulis selalu mampu tersenyum dan kembali melangkah dalam situasi sesulit apapun. Teman-teman seperjalanan, teman berbagi cerita dan tertawa bersama: Dwita, Pita, Rahmah, Yuni, Elok, Binky, Olifa, Agstried, Inna, Inti, Putri, Mba Winna, Mbak Gita, Mbak Tia, Mbak Isni, Mbak Ika, serta para lelaki Prodik 08, Ale dan Anto.

Teman-teman dan saudara yang hadir mengulurkan tangan di tengah perjalanan. Rizky Pandu Permana, terimakasih telah bersedia direpotkan dengan memanfaatkan akses jurnal gratis Utrecht University. Bayu dan Taufan yang selalu setia mengantar.

Penelitian ini tentunya masih belum sempurna. Saran dan kritik bagi perkembangan penelitian ini dapat disampaikan langsung kepada penulis melalui *email*: [ayu.windiya@gmail.com](mailto:ayu.windiya@gmail.com).

Depok, 9 Juli 2010

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
( Hasil Karya Perorangan )**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Windiyaningrum  
NPM : 0806437203  
Program Studi : Psikologi Profesi. Peminatan Psikologi Pendidikan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan)**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 9 Juli 2010

Yang menyatakan,



(Ayu Windiyaningrum)

## ABSTRAK

Nama : Ayu Windiyaningrum  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Pendidikan  
Judul : Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan)

Anak tunagrahita dapat menjalani pekerjaan dengan sukses, namun mereka masih membutuhkan bantuan dalam mengatur pendapatan, yang meliputi kemampuan untuk *budgeting* dan *banking skill* (Browder & Grasso, 1999). Kemampuan ini merupakan bagian dari keterampilan hidup (*life skill*), yang perlu dikuasai agar siswa tunagrahita dapat berfungsi secara mandiri dalam kehidupan (Brolin dalam Goodship, 1990). Keterampilan untuk mengatur pendapatan dapat dilatihkan melalui kebiasaan menabung yang ditumbuhkan dengan modifikasi perilaku, yaitu dengan mengaplikasikan sejumlah prinsip belajar secara sistematis untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dalam jangka waktu panjang (Martin & Pear, 2003). Pengajaran keterampilan hidup pada siswa tunagrahita perlu melibatkan pengalaman nyata atau *Community based instruction* (Crane, 2002), untuk memudahkan siswa tunagrahita dalam memahami perilaku yang diajarkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain studi kasus pada satu orang subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menabung efektif untuk meningkatkan keterampilan hidup pada subyek.

Kata kunci: Tunagrahita, Keterampilan Hidup, Modifikasi Perilaku, Pengajaran Berbasis Komunitas

## ABSTRACT

Name : Ayu Windiyaningrum  
Study Program : Psychology  
Title : *Effectiveness Of Life Skill Improvement Program Through Saving Money Activity For Student With Mild Special Needs (Case Study of Student With Mild Mental Retardation)*

Mentally retarded students are able to successfully master certain vocational skills, yet they need assistance in managing their income particularly in budgeting and banking skills (Browder & Grasso, 1999). These are part of their life skills required by mentally retarded students to function independently in life (Brolin in Goodship, 1990). Financial management skills are trained by establishing saving habit through systematic learning principles application of behavior modification in order to create long term behavioral change (Martin & Pear, 2003). Teaching life skills to a mentally retarded student should involve real-life experience or adopt a *community-based instruction* (Crane, 2002), so the student can easily comprehend the newly-taught behavior. This research was conducted using case study design in one particular subject. Result shows that saving activity is effective to enhance subject's life skill.

**Keywords:** *Mental Retardation, Life Skill, Behavior Modification, Community Based Instruction*

## DAFTAR ISI

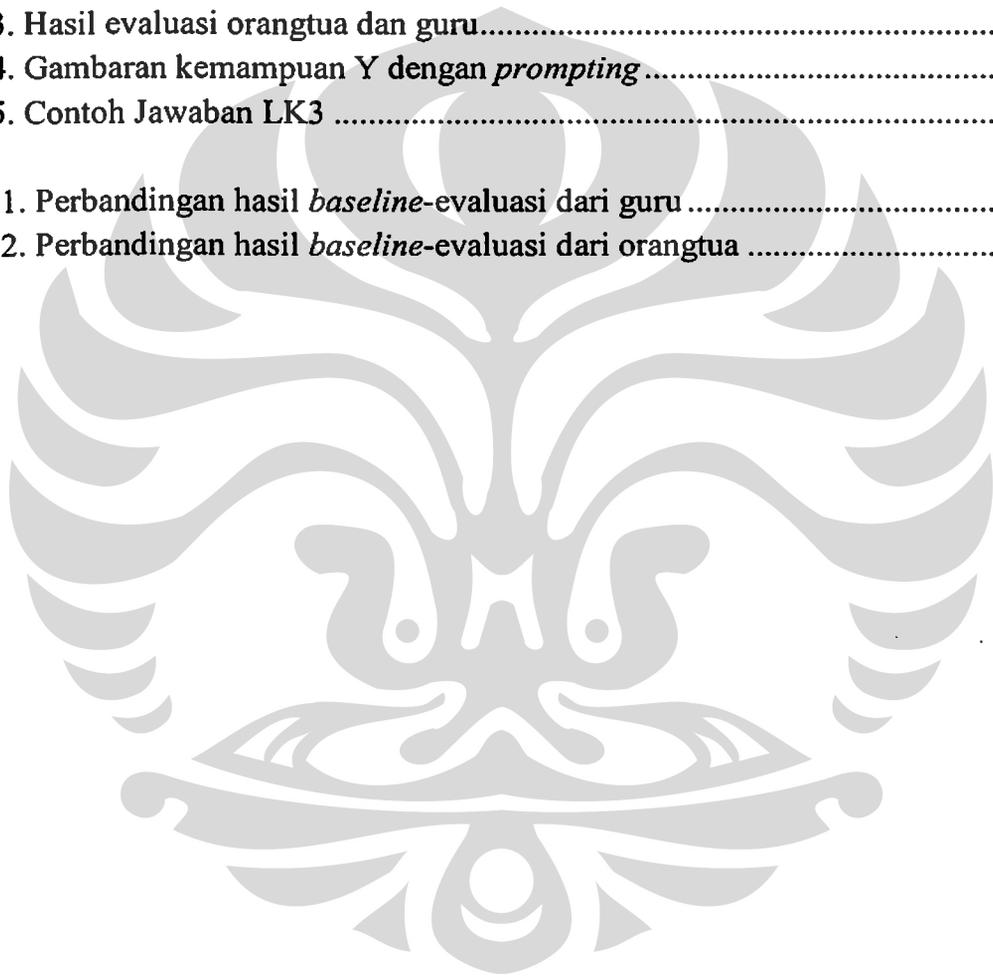
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL DAN GRAFIK</b> .....	xi
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. <i>Mental Retardation</i> (Retardasi Mental / Tunagrahita) .....	8
2.1.1. Klasifikasi Tunagrahita .....	8
2.1.2. Karakteristik Tunagrahita .....	9
2.1.3. Faktor Penyebab Kecacatan .....	13
2.1.4. Pengasuhan pada Tunagrahita .....	14
2.1.5. Masa depan anak tunagrahita .....	16
2.2. <i>Life Skill</i> (Keterampilan Hidup) .....	17
2.3. Intervensi pada siswa tunagrahita .....	21
2.4. Modifikasi perilaku .....	24
2.4.1. Pemberian <i>prompt</i> dalam modifikasi perilaku .....	27
2.4.2. Kelebihan Modifikasi Perilaku .....	28
2.4.3. Penguatan perilaku dalam modifikasi perilaku .....	29
2.5. Kerangka teori penyusunan intervensi .....	30
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1. Metode Penelitian .....	32
3.2. Indikator Perilaku .....	32
3.3. Desain Penelitian .....	34
3.4. Subyek Penelitian .....	36
3.5. Rancangan Intervensi .....	36
<b>4. PELAKSANAAN DAN ANALISIS HASIL INTERVENSI</b> .....	39
4.1. Hasil pelaksanaan intervensi .....	39
4.1.1. Konseling awal .....	39
4.1.2. <i>Baseline</i> data .....	40

4.1.3. Prasesi .....	43
4.1.4. Sesi ke-1 .....	44
4.1.5. Sesi ke-2.....	47
4.1.6. Sesi ke-3.....	49
4.1.7. Sesi ke-4.....	52
4.1.8. Sesi ke-5.....	53
4.1.9. Sesi ke-6.....	55
4.1.10. Sesi ke-7.....	56
4.1.11. Sesi ke-8.....	57
4.1.12. Sesi ke-9.....	58
4.1.13. Sesi ke-10.....	59
4.1.14. Konseling akhir dan evaluasi.....	59
4.1.15. <i>Follow up</i> Program .....	63
4.2. Analisis Hasil Intervensi.....	63
<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
5.1. Kesimpulan .....	70
5.2. Diskusi .....	71
5.3. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
Lampiran 1 : Surat Persetujuan.....	80
Lampiran 2 : Gambaran Kasus .....	81
Lampiran 3 : Rancangan Kegiatan.....	85
Lampiran 4 : Rancangan Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung Pada Siswa Tuna Grahita (Klasifikasi Ringan).....	86
Lampiran 5 : Prosedur Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung Pada Siswa Tuna Grahita (Klasifikasi Ringan) .....	87
Lampiran 6 : Lembar <i>Checklist Baseline</i> dan Evaluasi .....	89
Lampiran 7 : LK 1 .....	90
Lampiran 8 : Soal Belanja .....	91
Lampiran 9 : LK2 .....	92
Lampiran 10 : LK3 .....	93
Lampiran 11 : LK4 .....	94
Lampiran 12 : LK5 .....	95
Lampiran 13 : Skenario <i>Roleplay</i> .....	96
Lampiran 14 : Contoh Alat Peraga .....	97
Lampiran 15 : Foto Kegiatan.....	98

## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Halaman

Tabel 2.1. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan IQ .....	9
Tabel 2.2. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan besar dukungan .....	9
Tabel 3.1. Indikator Perilaku .....	33
Tabel 3.2. Kelebihan dan Kekuatan Studi Kasus.....	35
Tabel 4.1. Hasil <i>Baseline</i> data .....	41
Tabel 4.2. Hasil Pengerjaan LK3.....	49
Tabel 4.3. Hasil evaluasi orangtua dan guru.....	60
Tabel 4.4. Gambaran kemampuan Y dengan <i>prompting</i> .....	65
Tabel 4.5. Contoh Jawaban LK3 .....	66
Grafik 4.1. Perbandingan hasil <i>baseline</i> -evaluasi dari guru .....	63
Grafik 4.2. Perbandingan hasil <i>baseline</i> -evaluasi dari orangtua .....	64



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Siswa tunagrahita memiliki kesempatan yang sama dengan siswa normal lainnya untuk dapat hidup mandiri dan sukses dalam pekerjaan. Melalui pelatihan yang sesuai dan didukung dengan mengikuti program pendidikan karir yang menyeluruh (Payne & Patton, 1981), siswa tunagrahita memiliki cukup kemampuan untuk dapat sukses dalam pekerjaannya dan penyesuaian di lingkungan sosialnya. Ketidaksuksesan seorang tunagrahita dalam bekerja lebih disebabkan karena perilaku yang berhubungan dengan tanggungjawab dan keterampilan sosial dalam bekerja dibandingkan kinerja mereka (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Keterampilan sosial ini termasuk didalamnya adalah membuat keputusan, kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, serta kemandirian dalam pengelolaan uang. Keterampilan ini sering juga disebut dengan istilah *life skill* (keterampilan hidup) yang berarti pengetahuan dan kemampuan secara berkelanjutan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan (Brolin dalam Goodship, 1990). Hal ini akan mengarahkan individu untuk dapat menampilkan perilaku adaptif, yaitu dapat berfungsi secara mandiri dengan memenuhi tuntutan lingkungannya (Crane, 2002).

Goodship (1990) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup atau keterampilan hidup merupakan suatu program yang berupaya mempersiapkan peserta didik agar dapat trampil hidup secara mandiri dan bermakna. Keterampilan hidup ini dapat membantu terciptanya kemandirian, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus serta memberikan arahan pada diri sendiri (Sigafos, Feinstein, Damon, Reiss dalam Browder & Grasso, 1999) untuk membantu masa transisi menuju dewasa (Browder dan Grasso, 1999). Kemandirian tersebut mencakup kebebasan dalam mendapatkan uang; mengatur uang; serta membelanjakannya, dapat menjadi salah satu hal penting untuk melatih seseorang dalam memiliki kontrol atas hidupnya

sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus serta memberikan arahan pada diri sendiri (Sigafos, Feinstein, Damon, Reiss dalam Browder & Grasso, 1999). Pada siswa tunagrahita, hal ini perlu ditekankan untuk membantunya agar mampu membuat keputusan pribadi, mengatur kehidupannya sendiri dan mendukung dirinya sendiri (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009).

Pendidikan keterampilan hidup dapat membantu para tunagrahita untuk dapat menampilkan perilaku adaptif. Hanya saja, hal ini belum banyak diterapkan pada kurikulum pendidikan yang ada. Salah satunya yang terjadi pada Yan (Y), siswa kelas 1 SMALB C Lenteng Agung. Selain pelajaran umum, di sekolahnya ia mendapatkan bekal keterampilan otomotif. Y dapat melakukan aktivitas perawatan otomotif sederhana dengan disertai instruksi yang jelas. Hal ini tentunya dapat menjadi modal Y sebagai tunagrahita ringan dalam bekerja setelah tamat sekolah.

Dalam kesehariannya, Y juga dikenal cukup mandiri. Ia tidak lagi membutuhkan bantuan dalam melakukan berbagai aktivitas bina diri, dan dapat bepergian untuk jarak tertentu menggunakan angkutan umum tanpa didampingi oleh orang tua ataupun pengasuh. Y cukup mandiri untuk membeli kebutuhannya sendiri tanpa pendampingan khusus. Hanya saja kemandiriannya ini masih belum terbentuk dalam hal pengelolaan keuangan. Selain uang saku yang diberikan oleh ibunya setiap hari, seringkali Y mendapatkan tambahan uang saku dari sang kakak. Selain itu, keaktifannya dalam mengikuti kegiatan olahraga di sekolah memberikan peluang pada Y untuk mendapatkan uang. Hampir setiap kali mengikuti pertandingan, ia memperoleh penggantian uang *transport*. Sayangnya, dalam penggunaan uang saku tersebut Y masih belum dapat mengaturnya secara bijak. Y cenderung menghabiskannya sekaligus dengan membeli barang-barang atau kebutuhan yang menurutnya perlu. Misalnya dengan membeli telepon genggam ataupun bermain di pusat permainan di mall (*timezone*). Seluruh uang yang dimiliki akan langsung habis digunakan untuk hal-hal tersebut.

Apa yang dialami oleh Y tampaknya sesuai dengan pendapat Meese (2001) bahwa keterampilan dalam mengelola uang atau pendapatan merupakan salah satu kemampuan yang masih kurang pada siswa tunagrahita, terutama pada tunagrahita dengan tingkatan ringan. Meskipun standar kurikulum mengenai

matematika yang dilakukan di sekolah dapat saja diselesaikan, tetapi mereka juga perlu memahami penggunaan matematika tersebut dalam kehidupan nyata yang akan membantu mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini konsep mengenai ukuran, uang, dan waktu juga merupakan kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya dalam dunia kerja, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari.

Banyak tunagrahita yang kurang dapat mengontrol keuangan mereka karena kurangnya keterampilan, tidak diberikannya kesempatan, ataupun disebabkan oleh keduanya (Browder & Grasso, 1999). Apabila tunagrahita tidak dapat mengontrol keuangan mereka, maka mereka akan menjadi kurang mandiri dalam membuat keputusan mengenai aktivitas keseharian yang akan dilakukannya, misalnya dalam menentukan tempat tinggal, keputusan membeli suatu barang, keputusan untuk pergi berlibur, memutuskan aktivitas waktu luang, dan sebagainya.

Kemampuan untuk mengelola uang dapat meliputi beberapa keterampilan berikut (Browder & Grasso, 1999), yaitu: a). mengetahui jumlah uang yang dimiliki (penjumlahan dan mencatat uang yang dimiliki), b). mengetahui cara atau akses untuk penyimpanan uang (*banking*), c). mengetahui cara mempergunakan uang (*budgeting*), d). mengetahui cara menghabiskan uang (perbandingan harga, belanja), e). mengetahui bagaimana menggunakan uang dan mendapatkannya kembali (*saving and investing*).

Pada kasus Y, tidak adanya kebiasaan untuk menabung di rumah maupun sekolah menjadi penyebab Y menjadi kurang mampu dalam mengontrol uang yang dimiliki. Dalam keluarga Y, sejak kecil anak-anak tidak pernah diajarkan ataupun dibiasakan untuk menyisihkan uang yang dimilikinya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan keterampilan hidup bagi anak membuat orang tua menjadi cenderung tak acuh pada pengasuhan. Padahal, keterampilan hidup salah satunya yaitu kemampuan untuk mengelola uang dengan menabung sangat diperlukan dalam membantu Y untuk dapat hidup mandiri. Terutama, saat Y sudah mulai memiliki penghasilan. Di sekolah, Y juga hanya mendapatkan keterampilan otomotif. Melalui keterampilan yang mulai dikuasainya ini, ia mendapatkan beberapa tawaran pekerjaan yang memungkinkannya untuk dapat memperoleh penghasilan. Akan tetapi, sekolah

belum menyertakan pendidikan keterampilan hidup untuk mempersiapkan Y dalam mengelola uang dari pendapatannya tersebut.

Belajar mengenai pengelolaan uang merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung sepanjang hidup dan berbeda pada setiap tahapan perkembangannya (Browder & Grasso, 1999). Hal ini sebaiknya dilakukan sejak dini dan tidak hanya mengajarkan nilai uang melainkan juga mengenai keterampilan membuat rencana penggunaan uang (*budgeting*). Sejalan dengan hal ini, siswa tunagrahita juga memiliki kebutuhan sepanjang hidup untuk dapat mengelola uang yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Browder dan Grasso (1999) menjelaskan bahwa untuk dapat mengontrol keuangan yang dimiliki, maka hal yang perlu dipelajari adalah keterampilan membuat perencanaan dan menabung (*budgeting and banking skill*). Apabila keterampilan sudah dapat dikuasai pada siswa tunagrahita, maka mereka dapat melakukan generalisasi dan mengaplikasikannya pada situasi yang berbeda saat diperlukan, dengan bantuan arahan praktis. Mempelajari keterampilan ini akan membantu siswa-siswa tunagrahita untuk dapat hidup mandiri dalam masyarakat (Wehmeyer dalam Smith, 2001).

Menurut Meese (2001), dalam intervensi untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah, *stimulus reduction, multisensory approaches and modality based Instruction, diet / drug therapies, dan fads*. Pada pengajaran untuk keterampilan hidup, sebaiknya siswa dilibatkan dalam pengalaman nyata di masyarakat atau *Community based instruction* (Crane, 2002). Hal ini sangat penting bagi pendidikan untuk siswa tunagrahita, karena dengan terlibat langsung dalam situasi pengalaman nyata maka akan memudahkan siswa tunagrahita untuk memahami perilaku yang diajarkan. Hal ini terkait dengan kesulitan siswa tunagrahita dalam melakukan generalisasi keterampilan hidup dalam situasi nyata.

Intervensi dini seperti memberikan stimulasi dan penanganan yang tepat, terencana dan terarah dapat memberikan efek jangka panjang bagi anak tunagrahita (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Penanganan ini dapat berupa kerjasama antara orang tua, guru dan profesional (seperti ahli terapi, psikolog dan lain-lain).

Dalam pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan salah satu intervensi psikologis yang terbukti berhasil dalam menangani individu dengan berbagai jenis gangguan dan masalah (Heward & Orlansky, 1998). Dalam modifikasi perilaku digunakan aplikasi prinsip-prinsip belajar yang tersusun secara sistematis dan merupakan suatu teknik untuk mengukur dan meningkatkan perilaku individu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak untuk membantu manusia berfungsi secara lebih baik didalam lingkungan sosial dengan tujuan membuat perubahan dalam diri seseorang dalam jangka waktu panjang (Martin & Pear, 2003). Dengan teknik modifikasi perilaku diharapkan dapat membuat perubahan yang menetap setelah program selesai dilakukan, dan menghilangkan ketergantungan yang ada selama program (Kazdin, 1984).

Teknik modifikasi perilaku dapat digunakan untuk menangani anak sesuai dengan target perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang ditentukan. Selain itu, modifikasi perilaku memiliki kemudahan untuk dapat diaplikasikan dalam berbagai *setting* serta berbagai jenis penelitian (Sarafino, 1996). Secara lebih khusus, dalam intervensi ini akan digunakan metode *prompting* yaitu berupa prosedur dalam memberikan arahan, petunjuk, dan instruksi secara aktif dan membantu individu untuk belajar target perilaku yang spesifik dan menampilkan perilaku yang belum diketahui sebelumnya (Venkatesan, 2005 ; Snell, 1983).

Dalam program intervensi ini, teknik modifikasi perilaku akan dipadukan dengan *community based instruction*, yaitu dengan memberikan pengalaman nyata pada saat pengajaran pada siswa tunagrahita. Pengalaman nyata yang diberikan diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami perilaku yang diharapkan darinya. Sementara itu, pengajaran akan dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan orang tua dan guru untuk membantu melakukan pengawasan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **Apakah program peningkatan keterampilan hidup melalui aktivitas menabung efektif untuk membantu Y dalam meningkatkan penguasaan keterampilan**

**hidup?** Pertanyaan penelitian tersebut diuraikan dalam pertanyaan turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa tunagrahita dapat mengenal uang untuk dapat meningkatkan keterampilan hidup ?
2. Bagaimana siswa tunagrahita dapat mengenal nilai uang untuk dapat meningkatkan keterampilan hidup ?
3. Bagaimana siswa tunagrahita dapat menabung di bank untuk dapat meningkatkan keterampilan hidup ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Program intervensi ini bertujuan agar siswa tunagrahita mampu meningkatkan kemampuan keterampilan hidup melalui aktivitas menabung. Diharapkan melalui program ini siswa dapat memiliki kebiasaan untuk menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk ditabung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Keterampilan hidup merupakan kemampuan yang diperlukan agar individu dapat berfungsi secara mandiri sesuai dengan tuntutan lingkungan. Pada siswa tunagrahita, hal ini menjadi perhatian khusus, dimana siswa secara maksimal diharapkan dapat berfungsi mandiri dengan pendampingan seminimal mungkin. Dalam hal ini termasuk kemandirian dalam pengelolaan uang melalui aktivitas menabung, untuk dapat membantu siswa tunagrahita agar mampu membuat keputusan pribadi, mengatur kehidupannya sendiri dan mendukung dirinya sendiri. Diharapkan program intervensi ini dapat membantu mengujicoba metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan hidup melalui aktivitas menabung pada siswa tunagrahita.

Program intervensi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dan menjadi pemicu untuk penelitian lanjutan mengingat masih terbatasnya jumlah penelitian serta rancangan program yang dilakukan khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan menabung pada siswa tunagrahita. Pada akhirnya, program intervensi ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis pada siswa tunagrahita berupa latihan keterampilan hidup untuk

mempersiapkannya dalam memasuki masa kerja selepas sekolah. Selain itu, program intervensi juga dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan masukan untuk pengembangan kurikulum. Pada akhirnya, para siswa tidak hanya memperoleh bekal keterampilan untuk bekerja, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan bekerja dan melatih siswa mengelola pendapatan dari hasil kerjanya tersebut. Sementara itu, bagi para orang tua diharapkan program intervensi dapat menjadi masukan dalam melatih keterampilan hidup agar anak tunagrahita dapat hidup mandiri dengan menabung.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, berkaitan dengan siswa tunagrahita, keterampilan hidup (*life skill*) dan teori mengenai intervensi yang menjadi dasar dilakukannya intervensi, yaitu modifikasi perilaku serta penerapan *community based instruction*. Pada bab tiga akan membahas metode yang digunakan dalam penelitian, karakteristik subyek, serta rancangan intervensi yang digunakan. Bab empat akan mengulas tentang hasil pelaksanaan program intervensi dan analisis hasil terhadap intervensi yang dilakukan. Pada bab lima berisi kesimpulan, diskusi, serta saran terhadap hasil penelitian.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka akan dijabarkan lebih lanjut mengenai teori-teori yang digunakan, seperti teori tentang tunagrahita (retardasi mental), terkait dengan karakteristik subyek dalam penelitian. Selanjutnya, dalam kaitan dengan bentuk perilaku yang akan diajarkan, maka akan dibahas melalui penjelasan teori tentang *life skill*. Pelaksanaan intervensi akan dibahas lebih lanjut menggunakan teori intervensi pada siswa tunagrahita dan juga pembentukan perilaku melalui modifikasi perilaku serta penerapan prinsip *community based instruction*.

#### **2.1. Mental Retardation (Retardasi Mental / tunagrahita)**

AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental atau tunagrahita menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006). Keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seorang yang berketerbelakangan mental. Fungsi intelektual mencakup tes *inteligensi* dan kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis, sementara kemampuan adaptif mencakup kemampuan konseptual, sosial dan praktikal yang dipelajari untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari (Mangunsong, 2009). Pada bagian selanjutnya, istilah retardasi mental akan disebut dengan istilah tunagrahita.

##### **2.1.1. Klasifikasi Tunagrahita**

*The American Psychological Association* (APA) membuat klasifikasi anak tunagrahita menjadi empat, yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound* (Hallahan & Kauffman, 2006, p.137). Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu:

Tabel 2.1. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan IQ

Klasifikasi	Rentangan IQ
<i>Mild</i>	55-70
<i>Moderate</i>	40-55
<i>Severe</i>	25-40
<i>Profound</i>	Dibawah 25

Sumber: Hallahan dan Kauffman (2006), hal. 137

Sejak tahun 1992, AAMR mengemukakan klasifikasi yang tidak berdasarkan skor IQ saja tetapi juga berdasarkan seberapa besar dukungan/bimbingan yang diperlukan oleh anak tunagrahita (Mangunsong, 2009, hal.131), yaitu:

Tabel 2.2 Klasifikasi tunagrahita berdasarkan besar dukungan

Klasifikasi	Bimbingan
<i>Intermittent</i>	Mendapatkan bimbingan atau dukungan hanya seperlunya. Kebutuhan akan bimbingan bersifat episodik (tidak selalu) atau jangka pendek (di saat masa transisi kehidupan, misal kehilangan pekerjaan, krisis dalam medis dan lain-lain)
<i>Limited</i>	Bimbingan diperlukan secara konsisten, hanya pada saat tertentu tetapi tidak seperti <i>intermittent</i>
<i>Extensive</i>	Bimbingan diperlukan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur dalam suatu lingkungan tertentu (misalnya di sekolah, tempat kerja, atau rumah) dan tidak terbatas waktunya
<i>Pervasive</i>	Bimbingan sangat diperlukan, konstan, intensitasnya sangat tinggi, pada berbagai jenis lingkungan

Sumber: Mangunsong (2009), hal. 131

### 2.1.2. Karakteristik Tunagrahita

Secara umum anak yang tunagrahita memiliki defisit pada beberapa area utama, yaitu (Hallahan & Kauffman, 2006):

1. *Atensi* (perhatian). Tomporowski dan Tinsley (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) menyebutkan bahwa kesulitan belajar pada anak tunagrahita lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Mereka sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat

2. Daya ingat. Bray, Fletcher dan Turner (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) mengatakan bahwa seringkali masalah ingatan yang dialami anak tunagrahita adalah berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain
3. Perkembangan bahasa. Warren dan Yorder (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita mengikuti tahap perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangan bahasa mereka biasanya terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah serta memiliki masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Perkembangan bahasa yang buruk berhubungan dengan masalah *self regulation*. Anak yang keterampilan bahasanya buruk akan terhambat dalam menggunakan taktik *self regulation*
4. Self Regulation, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Mereka kesulitan untuk menentukan strategi *self regulation*-nya, seperti mengulang materi untuk lebih mengingat materi. Dengan kata lain, mereka juga kesulitan dalam metakognisi, yaitu kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, kemampuan merencanakan bagaimana menggunakan strategi tersebut, serta mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja
5. Perkembangan Sosial. Anak tunagrahita cenderung sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan karena: (1) mulai usia prasekolah, mereka tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain, (2) ketika mereka sedang berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka malah memunculkan tingkah laku yang membuat teman-teman mereka menjauh, misal perhatian yang tidak fokus dan mengganggu (Hallahan & Kauffman, 2006). Konsep diri anak tunagrahita pun kurang baik dan kemungkinan besar tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain
6. Motivasi. Jika anak tunagrahita selalu mengalami kegagalan maka dapat beresiko untuk mengembangkan kondisi *learned helplessness*, dimana

munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan. Mereka cenderung mudah putus asa ketika menghadapi tugas yang menantang (Hallahan & Kauffman, 2006)

7. *Prestasi Akademis*. Cenderung terhambat di semua area kemampuan akademisnya dibanding anak normal. Hal ini karena prestasi juga berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang (IQ). Cenderung menjadi *underachiever* dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasannya

Secara khusus karakteristik anak tunagrahita berdasarkan klasifikasinya, adalah (Mangunsong, 2009):

1. *Mild* (ringan).
  - a. Termasuk mampu didik (dapat dididik di sekolah umum) dan tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dibandingkan rata-rata anak seusianya,
  - b. Tinggi dan berat badan tidak berbeda dengan anak lain, tetapi kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, koordinasi, serta sering mengalami masalah kesehatan (Henson dalam Hanson & Aller, 1992),
  - c. Memiliki rentang perhatian yang pendek,
  - d. Terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sehingga mereka sering *acting out* (menampilkan perilaku kurang baik) di kelas atau menolak mengerjakan tugas,
  - e. Memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Hal ini dapat berubah bila mereka banyak dilibatkan dalam interaksi dengan anak lainnya,
  - f. Keterampilan dapat dilakukan tanpa pengawasan, seperti makan, mandi, berpakaian dan lain-lain,
  - g. Mampu menikah, berkeluarga dan bekerja pada pekerjaan *semi skilled*,

h. Membutuhkan bantuan dalam mengatur pendapatan.

2. Moderate (menengah).

- a. Tergolong mampu latih (dapat dilatih keterampilan tertentu),
- b. Sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu (Hanson & Aller, 1992),
- c. Dapat dilatih untuk mengurus dirinya dan beberapa kemampuan membaca serta menulis sederhana
- d. Membutuhkan lingkungan kerja yang terlindungi dan butuh pengawasan,
- e. Kurang dalam mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang sederhana (simpler), singkat, relevan dan berurutan,
- f. Menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan,
- g. Memiliki koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah di banyak situasi sosial,
- h. Menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

3. Severe

- a. Butuh perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti,
- b. Butuh pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus (tidak mampu mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain meskipun tugas sederhana),
- c. Jarang sekali dipekerjakan dan sedikit sekali berinteraksi sosial,
- d. Mengalami gangguan bicara,
- e. Dapat berkomunikasi secara vokal setelah pelatihan intensif,
- f. Tanda-tanda kelainan fisik ialah lidah sering kali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur,
- g. Kepala sedikit lebih besar dari biasanya,
- h. Kondisi fisik lemah, hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

#### 4. Profound

- a. Umumnya memperlihatkan kerusakan pada otak dan kelainan fisik yang nyata seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya,
- b. Kelainan fisik dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang,
- c. Dapat berjalan dan makan sendiri,
- d. Kemampuan berbicara dan berbahasa sangat rendah, meskipun terdengar mereka mengatakan beberapa frase sederhana,
- e. Interaksi sosial sangat terbatas,
- f. Penyesuaian diri sangat kurang dan sering kali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri sendiri,
- g. Membutuhkan pelayanan medis yang baik dan intensif.

Dalam penelitian ini, subyek adalah siswa tunagrahita dengan kalifikasi ringan dan mampu didik.

#### 2.1.3. Faktor-faktor Penyebab Kecacatan

Faktor dari dalam bersumber berupa faktor keturunan, misal karena berupa gangguan plasma inti atau *chromosome abnormality* (Mangunsong, 2009). Sementara itu, faktor dari luar meliputi (Mangunsong, 2009):

1. *Maternal malnutrition*, atau malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat,
2. Keracunan atau efek substansi waktu ibu hamil yang bisa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya penyakit sipilis, racun dari kokain, heroin, tembakau dan alkohol,
3. Radiasi, misalnya sinar X-rays atau nuklir,
4. Kerusakan pada otak waktu kelahiran, misal lahir karena alat bantu/pertolongan, lahir prematur atau LBW (*Low Birth Weight*),
5. Panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, *typhus*, cacar dan sebagainya

6. Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* (campak Jerman). *Rubella* paling berbahaya pada tiga bulan pertama usia kehamilan. Penyebab potensial keterbelakangan mental dan kebutaan,
7. Gangguan pada otak, misal tumor otak, *anoxia* (deprivasi/kekurangan oksigen), infeksi pada otak, *hydrocephalus* atau *microcephalus*,
8. Gangguan fisiologis, seperti *Down Syndrome*, *cretinism*,
9. Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misal pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang buruk. Kasus-kasus *abusif*, penolakan atau kurang stimulasi yang ekstrim berakibat pada keterbelakangan mental. Selain itu, pendekatan yang inadkuat dalam menstimulasi interaksi orang dewasa-anak, pengajaran yang buruk, serta bahan-bahan bacaan yang kurang dapat pula menyebabkan keterbelakangan mental, terutama yang ringan (*mild*). Chapman, Scott dan Mason (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) memaparkan hasil penelitian bahwa anak-anak yang lahir dari ibu remaja yang hanya mengecap pendidikan kurang dari 12 tahun beresiko mengalami keterbelakangan mental *mild* atau *moderate*.

#### 2.1.4. Pengasuhan pada Tunagrahita

Orangtua memegang peranan penting dalam membantu anak membangun keterampilan spesifik seperti kemandirian dalam berpikir dan mengambil tindakan, membangun karakter, tanggung jawab serta pemahaman nilai-nilai (Wade, 2004). Orangtua dan keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan remaja dalam pemilihan karier (Wade, 2004). Sementara itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan orang tua tidak bekerja berpartisipasi lebih sedikit dalam aktivitas pendidikan anak-anaknya (Dauber dan Epstein dalam Wade, 2004).

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dapat dilihat dari keterlibatan dalam perilaku, keterlibatan melalui kemampuan kognisi dan juga keterlibatan personal (Wade, 2004). Aspek perilaku ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam aktivitas sekolah seperti pertemuan orang tua ataupun membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Kemampuan kognisi ditunjukkan melalui stimulasi yang diberikan pada anak seperti, buku, mainan dan sebagainya.

Keterlibatan personal dapat ditunjukkan dengan menjaga kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak agar tetap dapat memberikan stimulasi kognitif. Keterlibatan personal ini sendiri suatu bentuk yang *overlapping* dengan jenis keterlibatan lainnya, yaitu keterlibatan perilaku dan kognisi.

Dalam pengasuhan pada anak tunagrahita, ayah dan ibu berbeda dalam memandang anak dan juga permasalahan yang dihadapi oleh anak. Cummings (dalam Hodapp, 2002) mengemukakan bahwa orang tua dengan anak tunagrahita cenderung mengalami situasi *stress* saat melakukan pengasuhan pada anak-anaknya tersebut. Senada dengan hal ini, Levy (dalam Hodapp, 2002) menjelaskan bahwa situasi *stress* orang tua dengan anak tunagrahita ditampilkan dalam dua bentuk yang berbeda. Pada ibu, hal ini tertampilkan dengan keterlibatan secara berlebihan (*overinvolved*) sementara ayah berkebalikan, yaitu menarik diri baik secara fisik maupun emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu lebih *stress* dan merasa dirinya kurang memiliki kontrol pada situasi dibandingkan dengan ayah (Bristol, Gallagher & Shopler dalam Hodapp, 2002). Sementara itu, ayah pada umumnya menaruh lebih banyak perhatian pada biaya yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan anak.

Ayah yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan level yang rendah mengenai penerimaan diri dan kompetensi dirinya (Bristol, dkk dalam Hodapp, 2002). Ayah yang memiliki anak keterbelakangan mental menunjukkan kepuasan yang rendah dalam tiga kondisi hubungan interpersonal, yaitu: (1) kesenangan dengan anaknya yang terbelakang mental, (2) evaluasi mengenai anak lain, (3) evaluasi mengenai istri mereka. Interaksi ayah dengan anak yang terbelakang mental secara konsisten terbatas dibandingkan ibu. Ayah cenderung kurang membantu anak keterbelakangan mental secara langsung. Hal ini dikarenakan Ayah merasa memiliki *self-esteem* yang rendah dan kompetensi mengenai pengasuhan yang kurang (Payne & Patton, 1981).

Baker (dalam Hodapp, 2002) menjelaskan kebanyakan dalam pengasuhan orang tua untuk anak tunagrahita dilakukan program intervensi melalui modifikasi perilaku yang berfokus pada interaksi antara ibu dan anak. Hal ini ditujukan untuk membantu orang tua dalam meningkatkan kualitas hubungan ibu-anak, persepsi

pengasuhan (*maternal perception*), respon keluarga serta berbagai hal yang dapat membantu anak tunagrahita dalam perkembangannya menuju dewasa.

Berkaitan dengan status sosial ekonomi, Erika, Hoff, Lursen dan Tardif (dalam Brooks, 2008) meyakini bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan pola interaksi antara orang tua dan anak. Tiga faktor yang ditinjau dalam status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua. Tiga faktor tersebut saling berkaitan misalnya pekerjaan orang tua dapat mengalami perubahan salah satunya karena meningkatnya pendidikan mereka.

Menurut Hoff, Laursen dan Tardif (dalam Brooks, 2008) orang tua yang berstatus sosial menengah ke atas menjadikan anaknya sebagai pusat orientasi dalam proses pola asuh. Mereka berusaha memahami pikiran dan perasaan anak serta membuat anak menjadi bagian yang penting dalam proses pengasuhan, seperti melibatkan anak dalam membuat aturan. Sementara orang tua yang berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah menjadikan orang tua sebagai pusat dan memiliki status lebih tinggi dibandingkan anak. Mereka akan menggunakan otoritasnya dan menginginkan anak untuk mengikuti dan menurut apa yang menjadi keinginan mereka. Apabila anak tidak menurut maka orang tua cenderung menggunakan kekerasan dan hukuman pada anak.

Orangtua dengan status sosial ekonomi rendah lebih cenderung akan memperhatikan mengenai masalah perekonomian keluarga. Situasi ekonomi ini membuat mereka stres atau tertekan sehingga cenderung kurang memperhatikan dan memberikan stimulasi pada anak. Mereka tidak melakukan komunikasi secara terbuka dengan anak. Hal ini juga berdampak pada sekolah dan perilaku anak (Brooks, 2008).

#### **2.1.5. Masa Depan Anak Tunagrahita**

Sebuah penelitian mengindikasikan bahwa dengan pelatihan yang sesuai, seorang anak tunagrahita dapat menjalani pekerjaan dengan sukses yang terlihat pada kehadiran mereka dalam bekerja, kepuasan orang yang memberi pekerjaan dan lamanya mereka menjadi pekerja (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Ketidaksuksesan seorang tunagrahita dalam bekerja lebih disebabkan karena

perilaku yang berhubungan dengan tanggungjawab dan keterampilan sosial dalam bekerja. Hal ini karena mereka kesulitan untuk inisiatif, merespon secara kritis dan berinteraksi dengan rekan kerja atau *supervisor*-nya.

Bidang pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh tunagrahita biasanya meliputi jenis pekerjaan *unskilled* atau *semiskilled* seperti pencuci piring, pelayan restoran, pembantu, penjaga rumah atau gedung dan sebagainya. Broin et al. (dalam Payne & Patton, 1981) mengatakan bahwa 50 % dari mereka bekerja pada jenis pekerjaan pelayanan seperti pencuci piring, pelayan restoran, pembantu, penjaga rumah atau gedung; 12 % bekerja sebagai juru tulis dan penjual atau pelayan toko; 9% bekerja sebagai penjaga toko atau warung, tukang kayu dan pemeliharaan. Sisanya bekerja di area pertanian, perikanan, pedagang mesin dan lain-lain. Seseorang tunagrahita cenderung kurang memiliki tujuan mengenai karir yang realistis.

Tunagrahita kategori ringan memiliki cukup kemampuan untuk dapat sukses dalam pekerjaannya dan penyesuaian di lingkungan sosialnya. Hal ini juga dapat didukung dengan mengikuti program pendidikan karir yang menyeluruh (Payne & Patton, 1981). Sementara untuk tunagrahita kategori menengah dan *severe* dapat bekerja secara sukses seperti sebagai pekerja di dapur dengan bimbingan dan pengawasan (Payne & Patton, 1981).

Teori yang dikemukakan diatas mengenai tunagrahita akan digunakan dalam membahas karakteristik subyek pada penelitian ini. Lebih lanjut lagi, terkait dengan kemampuan-kemampuan siswa tunagrahita serta peran serta lingkungan keluarga terhadap pembentukan perilaku pada siswa tunagrahita.

## 2.2. *Life Skill* (Keterampilan Hidup)

*Life skill* dapat diterjemahkan juga sebagai keterampilan hidup, merupakan pengetahuan dan kemampuan secara berkelanjutan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan (Brolin dalam Goodship, 1990). Sementara itu, Goodship (1990) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup atau keterampilan hidup merupakan suatu program yang berupaya mempersiapkan peserta didik agar dapat trampil hidup secara mandiri dan bermakna.

Cronin (dalam Alwell & Cobb, 2009) mendefinisikan *life skill* sebagai berikut:

“...those skill or tasks that contribute to the successful, independent functioning of an individual in adulthood.” (hal.54)

Cronin (2009) membagi keterampilan hidup menjadi lima bagian, yaitu: kemampuan bina diri dan tugas domestik (*self care and domestic living*), rekreasi dan waktu luang (*recreation and leisure*), komunikasi dan keterampilan sosial, keterampilan vokasional, serta keterampilan lain yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam komunitas.

Keterampilan hidup sangat diperlukan dalam mendukung fungsi pekerjaan serta mendukung siswa untuk dapat berfungsi secara penuh didalam masyarakat (Goodship, 1990). Edgar (dalam Goodship, 1990) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa berkebutuhan khusus baik yang menyelesaikan pendidikannya maupun siswa yang mengalami *drop out* hanya mendapatkan gaji yang kecil. Siswa-siswa tersebut tidak mendapatkan pendidikan keterampilan hidup yang cukup untuk mendukung mereka dalam bekerja (Goodship, 1990). Keterampilan hidup ini dapat membantu terciptanya kemandirian, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus serta memberikan arahan pada diri sendiri (Sigafos, Feinstein, Damon & Reiss dalam Browder & Grasso, 1999).

Browder dan Grasso (1999) menjelaskan bahwa keterampilan hidup dibutuhkan untuk membantu masa transisi menuju dewasa. Hal tersebut juga mencakup kebebasan dalam mendapatkan uang, mengatur uang, serta membelanjakannya. Hal ini dapat menjadi salah satu hal penting untuk melatih seseorang dalam memiliki kontrol atas hidupnya sendiri. Pada siswa tunagrahita, kemampuan ini diperlukan untuk dapat hidup mandiri dalam masyarakat, yaitu dengan memiliki *life skill* yang memungkinkan mereka hidup mandiri dalam masyarakat. Saat ini, banyak siswa dengan kebutuhan khusus (*handicaps*) yang memiliki kebutuhan khusus yang masih belum terpenuhi. Siswa-siswa tersebut membutuhkan dukungan dan pendidikan untuk dapat mempelajari perilaku tertentu yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Misalnya dapat memakai

baju, sopan-santun, membuat keputusan untuk menggunakan uang yang dimiliki, menggunakan kendaraan umum.

Brolin (dalam Goodship, 1990) menjelaskan tiga area dasar keterampilan hidup yaitu mencakup keterampilan harian (*daily living*), sosial, dan keterampilan kerja (*occupational skill*). *Daily living* meliputi kemampuan mengelola keuangan pribadi yang dijabarkan dalam beberapa kemampuan kecil seperti berikut:

- a. Menghitung uang dan menukar nilai uang dengan benar
- b. Menabung dan memeriksa tabungan
- c. Mengelola anggaran pribadi dan membuat pencatatan
- d. Membuat keputusan penggunaan uang
- e. Melakukan pengeluaran yang bertanggung jawab
- f. Menghitung dan membayar pajak
- g. Menggunakan kredit dengan bertanggung jawab
- h. Membayar tagihan
- i. Membuat kesepakatan untuk penyewaan

Serupa dengan Brolin, Browder dan Grasso (1999) menjelaskan keterampilan hidup sebagai salah satu kemampuan yang diperlukan yaitu kemampuan untuk mengelola uang, yang meliputi beberapa keterampilan berikut:

- a). mengetahui jumlah uang yang dimiliki (penjumlahan dan mencatat uang yang dimiliki),
- b). mengetahui cara atau akses untuk penyimpanan uang (*banking*),
- c). mengetahui cara mempergunakan uang (*budgeting*),
- d). mengetahui cara menghabiskan uang (perbandingan harga, belanja),
- e). mengetahui bagaimana menggunakan uang dan mendapatkannya kembali (*saving and investing*).

Belajar mengenai keterampilan hidup termasuk didalamnya mengenai pengelolaan uang merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung sepanjang hidup (Browder & Grasso, 1999). Pada individu penyandang tunagrahita khususnya kategori ringan, penguasaan keterampilan hidup dapat menentukan keberhasilan mereka dalam memasuki kehidupan di masa dewasa (Crane, 2002). Oleh karena itu hal ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Belajar keterampilan hidup ini dapat dimulai pada saat diberikan intervensi awal saat mulai dilakukan

diagnosis dan penanganan awal untuk siswa tersebut (Crane, 2002). Pembekalan keterampilan berlanjut pada level sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama (SMP). Pada saat SMA, belajar keterampilan hidup dapat dimasukkan dalam kurikulum untuk pendidikan karier.

Belajar keterampilan hidup salah satunya meliputi kemampuan mengelola uang (Brolin dalam Goodship, 1990). Lebih lanjut, Browder dan Grasso (1999) menekankan bahwa sebaiknya tidak hanya mengajarkan nilai uang melainkan juga mengajarkan mengenai keterampilan membuat rencana penggunaan uang (*budgeting*). Kebutuhan untuk belajar pengelolaan uang ini berbeda pada setiap tahapan perkembangannya. Misalnya pada usia dewasa akhir maka kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk pengelolaan uang di masa pensiun. Sejalan dengan hal ini, para tunagrahita juga memiliki kebutuhan sepanjang hidup untuk dapat mengelola uang yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Browder dan Grasso (1999) menjelaskan bahwa untuk dapat mengontrol keuangan yang dimiliki, maka hal yang perlu dipelajari adalah keterampilan membuat perencanaan dan menabung (*budgeting and banking skill*). Apabila keterampilan sudah dapat dikuasai pada siswa tunagrahita, maka mereka dapat melakukan generalisasi dan mengaplikasikannya pada situasi yang berbeda saat diperlukan, dengan bantuan arahan praktis. Mempelajari keterampilan ini akan membantu siswa-siswa tunagrahita untuk dapat hidup mandiri dalam masyarakat (Wehmeyer dalam Smith, 2001).

Berdasarkan kemampuan mengelola keuangan yang dikemukakan oleh Brolin (dalam Goodship, 1990) serta Browder dan Grasso (1999), maka dalam penelitian ini dijabarkan menjadi kemampuan-kemampuan yang perlu dipelajari siswa untuk meningkatkan keterampilan hidup melalui aktivitas menabung, meliputi:

1. Mengenal Uang, yang meliputi:
  - a. Mengenal nilai nominal uang
  - b. Memecahkan uang dengan nominal yang lebih kecil
  - c. Menjumlahkan uang
2. Mengenal Nilai uang, yang meliputi:
  - a. Mengenal harga benda

- b. Mengenal tempat membeli barang keperluan
  - c. Mengidentifikasi tingkat kepentingan benda yang akan dibeli
3. Menabung, yang meliputi:
- a. Mengenal tempat menyimpan uang
  - b. Mengidentifikasi tempat yang aman untuk menyimpan uang
  - c. Mencatat pengeluaran uang jajan
  - d. Menghitung jumlah sisa uang jajan
  - e. Menyimpan sisa uang jajan dalam celengan
  - f. Membuka tabungan di bank
  - g. Menabung dengan rutin
  - h. Membuat rencana penggunaan hasil tabungan

### 2.3. Intervensi Pada Siswa Tunagrahita

Pada anak tunagrahita, intervensi dini seperti memberikan stimulasi dan penanganan yang tepat, terencana dan terarah dapat memberikan efek jangka panjang (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Penanganan ini dapat berupa kerjasama antara orang tua, guru dan profesional (seperti ahli terapi, psikolog dan lain-lain).

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu dan usaha pembelajaran yang lebih banyak daripada anak-anak normal (Berger, 1995). Begitupula pada anak-anak tunagrahita, karena kurang dapat mengembangkan strategi belajar dibandingkan dengan anak-anak normal (Ellis dalam Presley & Mc Cormick, 2007). Saat disajikan berbagai strategi instruksi, siswa tunagrahita dapat menggunakannya dengan beberapa strategi yaitu pengulangan (*rehearsal*), kategorisasi (*categorization*), dan elaborasi (*elaboration*) (dalam Presley & Mc Cormick, 2007). Melalui instruksi yang telah dielaborasi, siswa tunagrahita dapat belajar untuk meregulasi strategi belajarnya sendiri (Presley & Mc Cormick, 2007).

Dalam program pendidikan khusus, adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan untuk berhasil melakukan tugasnya dengan kecepatan masing-masing (Berger, 1995). Raddick (1982) menjelaskan bahwa dalam memberikan intervensi

pada siswa berkebutuhan khusus, maka harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- Membuat aktivitas yang menarik bagi anak
- Bertindak fleksibel, terutama dengan hasil
- Mengikuti kecepatan daya tangkap anak
- Memberikan bantuan hanya jika anak membutuhkan
- Memperkenalkan barang dengan se jelas mungkin pada anak
- Menghilangkan kebingungan bagi anak
- Menghargai kemajuan usaha anak, walaupun sekecil apapun
- Memberikan pujian, dukungan dan penghargaan lain yang dapat dirasakan oleh anak

Pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus dapat meliputi beberapa cara (Meese, 2001), yaitu:

**a. *Stimulus Reduction***

Metode ini digunakan pada situasi pengajaran dengan instruksi yang terstruktur yang memungkinkan guru untuk mengurangi distraksi yang berasal dari lingkungan sekitar. Stimulus lingkungan yang tidak relevan diminimalisir dan materi instruksi / pengajaran disampaikan dengan cara tertentu.

**b. *Multisensory Approaches and Modality Based Instruction***

Fernald (dalam Meese, 2001) pada awalnya menggunakan teknik ini untuk mengajari siswa yang mengalami kesulitan membaca. Belakangan ini, metode ini banyak digunakan juga pada siswa normal. Metode ini dilakukan dengan melibatkan seluruh sensori pada saat pengajaran. Pada siswa berkebutuhan khusus, instruksi dalam pengajaran harus disesuaikan dengan sensory yang paling memberikan pengaruh pada siswa.

**c. *Diet / Drug Therapies***

Dalam metode ini, siswa juga menerima terapi obat-obatan yang diperuntukkan bagi masalah perilaku (hiperaktif, kesulitan memusatkan perhatian, dll). Guru juga harus mengingat bahwa terapi obat-obatan ini hanyalah bagian kecil dari keseluruhan metode yang digunakan. Terapi

obat-obatan ini digunakan untuk membantu menghadirkan perilaku yang kondusif untuk dilakukan pembelajaran.

*d. Fads*

Merupakan pendekatan metode pengajaran yang dipopulerkan dengan menggunakan media ataupun ketertarikan siswa pada satu benda atau proses.

Dalam mempelajari keterampilan hidup harus dipelajari dalam situasi yang sebenarnya atau melalui pengalaman nyata (Crane, 2002). Oleh karena siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan generalisasi suatu situasi untuk diterapkan pada konteks situasi yang berbeda. Instruksi langsung sebaiknya diberikan pada situasi langsung dimana siswa diharapkan untuk dapat menampilkan perilaku yang diinginkan. Keterampilan bina diri seperti mencuci, memasak, memiliki prosedur yang berbeda dimana pengaturan situasi dan peralatannya juga berbeda. Pada keterampilan seperti berbelanja, menghitung uang kembali serta mengatur pendapatan dan pengeluaran akan lebih baik apabila dipelajari melalui pengalaman nyata (*actual experience*).

Pengalaman nyata merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pendidikan untuk siswa tunagrahita (Crane, 2002). *Community based instruction* merupakan salah satu komponen instruksi yang penting dan efektif dalam melakukan generalisasi keterampilan hidup dalam situasi nyata dan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan untuk mencapai masa transisi yang efektif. Siswa yang mengikuti *community based instruction* mengalami peningkatan dalam perilaku adaptifnya (McDonnell, Hardman & Hightower dalam Crane, 2002).

*Community based instruction* dapat dilakukan melalui pengalaman nyata yang melibatkan *role play*, *videotaping*, maupun simulasi kreatif lainnya (Cuvo & Klatt dalam Crane, 2002). Pembelajaran ini dapat dilakukan apabila siswa memiliki cukup kesempatan untuk dapat berinteraksi dan menjadi bagian dalam lingkungan sosialnya. Pada saat bersamaan, siswa membutuhkan pilihan untuk belajar di rumah, karier, dan juga keterampilan di dalam komunitas yang memungkinkan mereka untuk dapat hidup mandiri dan produktif. Setiap siswa

mebutuhkan pengalaman sosial dan juga latihan keterampilan hidup yang memungkinkannya untuk dapat sukses dalam kehidupan dewasa.

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode *multisensory approaches and modality based instruction* dalam pengajaran, yaitu dengan menggunakan alat bantu dan metode pengajaran yang beragam untuk melibatkan seluruh sensori.

#### 2.4. Modifikasi Perilaku

Dalam pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku, yaitu suatu aplikasi prinsip-prinsip belajar yang tersusun secara sistematis dan merupakan suatu teknik untuk mengukur dan meningkatkan perilaku individu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak untuk membantu manusia berfungsi secara lebih baik dalam lingkungan sosial (Martin & Pear, 2003). Modifikasi perilaku bertujuan untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dalam jangka waktu panjang. Selain itu, modifikasi perilaku juga diharapkan dapat membuat perubahan yang menetap setelah program selesai dilakukan, dan menghilangkan ketergantungan yang ada selama program (Kazdin, 1984).

Dalam modifikasi perilaku tidak ada yang menetapkan dengan jelas jumlah sesi ideal ataupun lamanya suatu intervensi dilakukan. Jumlah frekuensi pertemuan dan durasi atau lamanya pertemuan bergantung pada target perilaku yang ingin dicapai (Sarafino, 1996). Meskipun demikian, Hersen dan Rosqvist (2005) menyebutkan bahwa frekuensi ideal dalam melakukan modifikasi perilaku adalah tiga minggu hingga perilaku tersebut mulai tampil dan dapat dilakukan tanpa pengawasan lebih lanjut.

Modifikasi perilaku ini meliputi empat tahapan sebagai berikut:

- a. **Tahap *screening* atau *intake***, bertujuan untuk memperjelas permasalahan pada subyek dan menentukan siapa yang akan melakukan intervensi
- b. **Tahap *Baseline***, bertujuan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan individu dalam menampilkan perilaku yang menjadi target
- c. **Tahap *treatment***, pelaksanaan program intervensi yang telah disusun.

d. Tahap *follow up*, melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan

Modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya adalah *shaping*, *prompting*, *chaining* dan *fading*. Berikut adalah penjelasannya:

**a. *Shaping***

Merupakan sebuah prosedur pengajaran dimana imbalan diberikan dalam setiap tahapan yang berhasil dari sebuah kumpulan tahapan perilaku yang akan dicapai (Venkantesan, 2004). Perilaku akhir dicapai dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) pada langkah-langkah kecil untuk mencapai perilaku akhir tersebut. Teknik *shaping* ini efektif untuk mengajarkan perilaku yang belum dikuasai oleh anak (Venkantesan, 2004).

**b. *Chaining***

Merupakan serangkaian stimulus diskriminatif dan respon-respon, dimana setiap respon terkecuali respon terakhir akan menghasilkan stimulus diskriminatif untuk respon selanjutnya (Martin & Pear, 2003). *Chaining* merupakan salah satu bagian *operant conditioning* dimana perilaku diajarkan berdasarkan urutan yang tetap.

*Chaining* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *forward*, *backward* dan *total task presentation*. Pada *forward chaining*, perilaku diajarkan dari langkah pertama urutan perilaku, dilanjutkan dengan perilaku selanjutnya yang terhubung dalam suatu rangkaian. *Backward chaining* adalah kebalikan dari *forward chaining*, yaitu langkah terakhir dari suatu urutan diajarkan terlebih dahulu lalu dihubungkan dengan langkah sebelumnya. Sementara itu, pada *total task presentation*, keseluruhan langkah diajarkan pada setiap kesempatan sampai seluruh langkah tersebut dikuasai.

**c. *Fading***

*Fading* merupakan sebuah proses bertahap dalam mengajarkan anak mempelajari perilaku baru yang dilalui dengan cara meniadakan sedikit demi sedikit pendampingan (Venkantesan, 2004) dan mengubah bimbingan dari bentuk yang kompleks menjadi lebih sederhana (Snell, 1983).

**d. *Prompting***

Merupakan prosedur dalam memberikan arahan, petunjuk, dan instruksi secara aktif dan membantu individu untuk belajar target perilaku yang spesifik dan menampilkan perilaku yang belum diketahui sebelumnya (Venkatesan, 2005; Snell, 1983). *Prompt* diberikan ketika ada perilaku baru yang diajarkan dan harus dihilangkan agar individu dapat menampilkan perilaku yang diharapkan secara lebih mandiri (Snell, 1983). Martin dan Pear (2003) menjelaskan bahwa *prompting* adalah stimulus yang diberikan untuk mengontrol perilaku yang diharapkan pada masa awal program dan secara bertahap dihilangkan setelah perilaku yang diharapkan semakin kuat.

*Prompting* melibatkan segala jenis bantuan atau bimbingan yang diberikan pada anak (Riddick, 1982), dan dapat berupa : secara fisik memandu tangan untuk melakukan suatu kegiatan, menunjuk atau gestur tubuh, instruksi dan bimbingan lisan (verbal *prompt*). Lebih lanjut, Riddick (1982) juga menjelaskan bahwa derajat pemberian *prompting* dapat berbeda derajatnya untuk tiap individu tergantung pada kebutuhan dan hambatan yang ditemui. *Prompt* sebaiknya diberikan secara terus-menerus jika anak diharapkan dengan tingkah laku baru. Jika anak telah terlihat menguasai tingkah laku yang diinginkan, maka bantuan tersebut dapat mengurangi *prompt* secara bergradasi.

*Prompting* biasanya diawali dengan verbal *prompt* dan *physical prompt*. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk melakukan tingkah laku yang diinginkan secara mandiri. Intervensi diberikan sesegera mungkin jika anak mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. *Physical prompt* dapat dengan bertahap dihilangkan sampai pada fase dimana anak dapat melakukan perilaku yang diinginkan sendiri (Riddick, 1982). *Physical prompt* dapat digunakan untuk menunjukkan pada anak yang membutuhkan demonstrasi, menunjukkan dan mencontohkan perilaku yang diinginkan jika anak tidak mengetahui dengan jelas perilaku apa yang diinginkan dan benar atau perilaku tersebut belum pernah dipelajari sebelumnya. *Prompting* sebaiknya tidak digunakan sebagai cara untuk memaksa anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan, tetapi lebih bersifat sebagai alat untuk membantu anak meraih dan melakukan sesuatu yang ia inginkan (Riddick, 1982).

Pendekatan modifikasi perilaku yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *prompt*. Untuk itu selanjutnya akan dibahas mengenai pemberian *prompt* dalam modifikasi perilaku.

#### 2.4.1. Pemberian *Prompt* Dalam Modifikasi Perilaku

Beberapa jenis *prompt* yang dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan anak (Martin & Pear, 2003), diantaranya adalah:

1. *Physical prompt*, yaitu membantu secara langsung untuk perilaku yang diharapkan. Pengajar membantu secara langsung dengan menyentuh subyek dengan tujuan memberikan pengarahan secara tepat.
2. *Gestural prompts*, yaitu dalam bentuk gerak tubuh. Pengajar melakukan berbagai gerakan, seperti menunjuk atau membuat gerakan yang ditujukan pada anak tanpa menyentuh anak.
3. *Modeling prompt*, yaitu memberikan contoh kepada subyek untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Pengajar memberikan contoh dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang benar pada anak. Pengajar dapat memberikan sejumlah tahapan tugas untuk dilakukan, dengan mencontohkannya perilaku yang diinginkan terlebih dulu (Crane, 2002).
4. *Verbal prompts*, yaitu bantuan dalam bentuk perintah, aturan serta pertanyaan untuk memudahkan subyek menjalankan perilaku yang diharapkan. Pengajar memberikan petunjuk yang bersifat verbal, baik dalam bentuk perintah atau pertanyaan untuk memudahkan subyek melakukan respon yang diharapkan.

Langkah yang dapat digunakan dalam mengajarkan anak dengan teknik *prompting*, adalah sebagai berikut (Venkatesan, 2004):

1. Berikan perhatian penuh pada anak sebelum mulai mendampingi anak dalam mengenalkan perilaku baru
2. Berikan pendampingan sebelum perilaku baru dikenalkan
3. Gunakan penjelasan yang singkat ketika memberikan pendampingan secara verbal

4. Berikan pendampingan yang dapat dimengerti oleh anak (baik secara fisik maupun verbal)
5. Padukan menggunakan teknik *prompting* dengan teknik yang lain untuk mengajarkan perilaku baru pada anak, misalnya dengan teknik *shaping*, *chaining*, atau *modelling*
6. Perlahan berikan pendampingan yang semakin berkurang (*fade prompt*) mulai dari tingkat awal yaitu pendampingan secara fisik, verbal, memberikan isyarat, sampai anak mampu mengerjakan sendiri perilaku yang diajarkan

#### 2.4.2. Kelebihan Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku memiliki beberapa kelebihan, yaitu (Sarafino, 1996):

- a. Modifikasi perilaku dapat dan mudah diaplikasikan dalam berbagai *setting* serta berbagai jenis penelitian
- b. Modifikasi perilaku telah terbukti berhasil sebagai salah satu intervensi psikologis dalam menangani individu dengan berbagai jenis gangguan dan masalah
- c. Dapat diketahui apakah terdapat efek langsung terhadap perubahan perilaku yang diinginkan

Kelebihan modifikasi perilaku lainnya adalah sebagai berikut (Heward & Orlansky, 1988):

- a. Modifikasi perilaku efektif untuk menangani anak yang mengalami kondisi kekurangan lainnya (Nelson & Polsgrove, dalam Heward & Orlansky, 1988)
- b. Dapat dipraktekkan langsung melalui instruksi-instruksi yang efektif bagi anak
- c. Program yang disusun dapat direplikasi oleh orang lain
- d. Dapat menangani anak sesuai dengan target perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang ditentukan
- e. Dapat memperoleh feedback secara langsung

- f. Dapat menemukan *prompt* (bantuan) yang tepat sehingga anak menampilkan respon yang benar
- g. Membantu anak untuk menemukan perilaku baru yang lainnya

#### 2.4.3. Penguatan Perilaku dalam Modifikasi Perilaku

*Reinforcement* atau penguatan merupakan konsekuensi dari perilaku yang dapat meningkatkan munculnya perilaku itu sendiri (Crane, 2002). Dalam modifikasi perilaku target dapat ditingkatkan melalui *positive reinforcer* atau *reward* (Martin & Pear, 2003). Dalam hal ini, individu yang menerima *positive reinforcer* setelah menampilkan suatu perilaku akan kembali menampilkan perilaku tersebut pada situasi yang serupa. Dalam memberikan *positive reinforce*, perilaku yang akan diganjar dengan *positive reinforcer* tersebut harus diidentifikasi dengan jelas terlebih dahulu (Martin & Pear, 2003). Hal penting yang perlu diperhatikan adalah *positive reinforcer* merupakan suatu hal (benda, *event*, dan sebagainya) yang dapat meningkatkan respon individu berupa tampilnya perilaku target.

*Positive reinforcer* dapat diberikan dengan cara *unconditioned* atau tidak terkondisi yaitu dengan *token system*. *Token system* merupakan sebuah program dimana individu menerima sejumlah *reward* yang diberikan secara akumulatif pada akhir program setelah individu melakukan sejumlah variasi perilaku.

Dua manfaat menggunakan *token system*. Pertama, dapat diberikan secara langsung setelah perilaku tertentu tampil ataupun secara akumulatif pada akhir sebagai *backup reinforcer*. *Token system* dapat digunakan sebagai jembatan pada *delay* yang terjadi antara waktu tampilnya perilaku dengan waktu pemberian *reward*. Hal ini penting dimana *reward* tidak dapat diberikan secara langsung setelah suatu perilaku ditampilkan. Kedua, *token system* mempermudah dan mengefektifkan administrasi pemberian *reward* pada sekelompok individu. Token haruslah atraktif, menarik (*lightweight*), mudah dipindahkan (*portable*), tidak terbatas pada waktu (*durable*), mudah dibawa (*easy to handle*), dan tidak dipalsukan (*not counterfeited*).

Penjabaran teori intervensi pada siswa tunagrahita dan juga teori tentang modifikasi perilaku akan menjadi dasar dalam menentukan metode dalam pembentukan perilaku pada program ini.

## 2.5. Kerangka Teori Penyusunan Program Intervensi

Bekal pelatihan yang sesuai dapat mempersiapkan anak tunagrahita untuk dapat menjalani pekerjaan dengan sukses (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009). Begitupula dengan siswa tunagrahita kategori *mild* termasuk dalam mampu didik (dapat dididik di sekolah umum), mereka mampu menikah, berkeluarga dan bekerja pada pekerjaan *semi skilled*. Meskipun demikian, mereka masih membutuhkan bantuan dalam mengatur pendapatan. Kemampuan ini merupakan salah satu bagian dari keterampilan hidup (*life skill*), berupa pengetahuan dan kemampuan secara berkelanjutan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan (Brolin dalam Goodship, 1990). Penguasaan keterampilan hidup dapat memungkinkan peserta didik mampu mempersiapkan diri untuk trampil hidup secara mandiri dan bermakna (Goodship, 1990).

Keterampilan hidup harus dipelajari dalam situasi yang sebenarnya atau melalui pengalaman nyata (Crane, 2002). Hal ini sangat penting bagi pendidikan untuk siswa tunagrahita dimana siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan generalisasi, sehingga instruksi sebaiknya diberikan pada situasi langsung dimana siswa diharapkan untuk dapat menampilkan perilaku yang diinginkan.

Pembelajaran melalui situasi nyata ini biasa disebut dengan *community based instruction*. Hal ini diperlukan dalam mencapai masa transisi yang efektif, sebagai salah satu komponen instruksi yang efektif untuk dapat melakukan generalisasi keterampilan hidup pada situasi nyata. Simulasi situasi nyata dapat dilakukan melalui pengalaman nyata yang melibatkan *role play*, *videotaping*, maupun simulasi kreatif lainnya (Cuvo & Klatt dalam Crane, 2002).

Dalam pembelajaran mengenai keterampilan hidup dapat dilakukan melalui modifikasi perilaku dengan menerapkan prinsip *community based instruction*. Modifikasi perilaku dilakukan untuk membentuk perilaku individu dan bertujuan untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dalam jangka

waktu panjang (Kazdin, 1984). Modifikasi perilaku dapat membantu manusia untuk berfungsi secara lebih baik dalam lingkungan sosial (Martin & Pear, 2003). Melalui modifikasi perilaku juga diharapkan dapat membuat perubahan yang menetap setelah program selesai dilakukan, dan menghilangkan ketergantungan selama program berlangsung.

Dalam melakukan modifikasi perilaku melalui prosedur *prompting*, maka dapat diberikan stimulus untuk mengontrol perilaku yang diharapkan dapat dihilangkan secara bertahap setelah perilaku yang diharapkan semakin kuat (Martin & Pear, 2003). *Prompting* dilakukan dengan memberikan arahan, petunjuk, dan instruksi secara aktif dan membantu individu untuk belajar target perilaku yang spesifik dan menampilkan perilaku yang belum diketahui sebelumnya (Venkatesan, 2005; Snell, 1983).

Perilaku yang ditampilkan juga perlu diperkuat dengan dengan memberikan *reinforcement*, dimana akan menjadi konsekuensi dari perilaku yang dapat meningkatkan munculnya perilaku itu sendiri (Crane, 2002). Gardner (2009) menjelaskan bahwa program yang dijalankan bagi siswa tunagrahita harus dijalankan dengan menggunakan prinsip *reinforcement* positif. Pemberiannya dapat dilakukan dengan cara *unconditioned* atau tidak terkondisi yaitu dengan *token system*, dimana individu menerima sejumlah *reward* yang diberikan secara akumulatif pada akhir program setelah individu melakukan sejumlah variasi perilaku.

Melalui penelitian ini akan dilakukan program peningkatan keterampilan hidup, yaitu dalam hal pengelolaan uang melalui aktivitas menabung. Deskripsi perilaku lebih lanjut akan digunakan berdasarkan deskripsi mengenai keterampilan hidup dalam pengelolaan uang yang dijelaskan oleh Brolin (dalam Goodship, 1990). Pembentukan perilaku dilakukan dengan teknik modifikasi perilaku melalui metode *prompting* dan menghadirkan situasi nyata melalui *community based instruction*. Perilaku yang tampil diperkuat dengan sistem token ekonomi.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pertanyaan masalah dalam penelitian secara lebih rinci, karakteristik subyek yang dilibatkan dalam penelitian serta desain penelitian dan rancangan intervensi yang akan dilakukan.

#### **3.1. Masalah Penelitian**

Permasalahan utama yang diajukan dalam program intervensi ini adalah: Apakah program peningkatan keterampilan hidup melalui aktivitas menabung efektif untuk membantu Y dalam meningkatkan penguasaan keterampilan hidup ?

Permasalahan tersebut diajukan untuk mencapai tujuan agar siswa tunagrahita mampu meningkatkan penguasaan keterampilan hidup dengan kemampuan mengelola uang melalui aktivitas menabung. Secara lebih rinci, tujuan tersebut terbagi kedalam beberapa tujuan yang lebih kecil, yaitu:

- a. Siswa dapat mengidentifikasi benda-benda yang penting untuk dibeli dan mengenali harganya
- b. Siswa dapat mengidentifikasi tempat-tempat yang aman untuk menyimpan uang
- c. Siswa dapat menyisihkan uang dari setiap uang yang dimilikinya
- d. Siswa dapat merencanakan membeli sesuatu dari hasil tabungan yang dimilikinya

#### **3.2. Indikator Perilaku**

Dalam pelaksanaan program ini, target perilaku yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengenal uang
- b. Siswa dapat mengenal nilai uang
- c. Siswa dapat menabung

Target perilaku tersebut dipecah menjadi perilaku yang lebih kecil sebagai berikut;

Tabel 3.1. Indikator Perilaku

Perilaku	Sub Perilaku
MENGENAL UANG	Siswa mampu mencocokkan gambar uang dengan nilai nominal uang
	Siswa mampu menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta
	Siswa mampu menukarkan / memecahkan nilai uang dengan benar Siswa mampu menjumlahkan berbagai nominal uang hingga jumlah Rp. 500.000
NILAI UANG	Siswa mampu mengenal harga benda yang biasa dibeli sehari-hari
	Siswa mengetahui tempat membeli suatu benda
	Siswa mampu mengidentifikasi kepentingan benda
MENABUNG	Siswa mengenal tempat menyimpan uang
	Siswa mampu mengidentifikasi tempat yang aman
	Siswa mampu mencatat sisa uang saku
	Siswa mampu menghitung jumlah sisa uang saku
	Siswa dapat menyimpan sisa uang saku setiap hari
	Siswa dapat mengumpulkan sisa uang saku selama beberapa hari didalam tempat penyimpanan khusus (celengan)
	Siswa dapat membuka tabungan di bank
	Siswa dapat menabung di bank secara rutin
	Siswa dapat menggunakan hasil tabungan
	Siswa dapat membuat rencana untuk penggunaan hasil tabungan (menabung untuk tujuan tertentu)

Indikator keberhasilan dari masing-masing perilaku ditetapkan melalui *checklist* yang diberikan pada guru dan orangtua, yaitu dengan menampilkan peningkatan penguasaan kemampuan siswa pada perilaku-perilaku diatas. Siswa dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan skor pada perilaku-perilaku yang dijadikan acuan melalui indikator perilaku diatas. Skoring *checklist* terdiri dari:

- a. Skor 0 = Tidak Tahu
- b. Skor 1 = Tidak menguasai
- c. Skor 2 = Sedang
- d. Skor 3 = Menguasai

### 3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada kasus tunggal. Kazdin (dalam Ray, dkk, 2010) menyatakan tiga jenis tipe kasus tunggal, yaitu *experimental*, *preexperimental* dan studi kasus. Sebuah desain dikatakan *experimental* apabila melakukan kontrol yang ketat terhadap validitas internal pada kasus yang disajikan dalam penelitian. Pada tipe studi kasus, kesimpulan data tidak dapat dilakukan secara kuantitatif. Pada desain *pre-experiment*, kontrol terhadap validitas internal masih dilakukan walaupun tidak seketat pada tipe *experimental*.

Studi kasus merupakan laporan analisis yang dilakukan secara intensif dan diagnosis atas suatu intervensi pada individu ataupun unit sosial dimana perhatian difokuskan pada faktor-faktor yang memberikan kontribusi pada perkembangan personal ataupun pola perilaku (Schertzer & Linden dalam Sipon, 2005). Pada studi kasus dilakukan eksplorasi mendalam dari sebuah sistem yang terikat (*bounded system*), dapat berupa kejadian, proses ataupun individual berdasarkan data-data yang diperoleh (Creswell dalam Cresswell, 2008). *Bounded system* berarti bahwa kasus tersebut tidak dapat dipisahkan dari waktu, tempat maupun hambatan-hambatan lain dalam lingkungan yang ditemui.

Dalam studi kasus dapat dibangun hubungan sebab-akibat dengan salah satu kekuatannya yaitu observasi yang dilakukan pada efek suatu hal dilakukan pada konteks atau situasi yang sebenarnya (Cohen, Manion & Morrison, 2007). Hal ini dilakukan mengingat bahwa konteks sangat kuat atau berperan dalam menentukan identifikasi antara penyebab dan efek suatu kejadian.

Sebelum melakukan studi kasus, perlu diperhatikan beberapa hal (Cresswell, 2008). Pertama, apakah kasus tersebut individual, beberapa individu atau dalam kelompok, sebuah program, kejadian ataupun berupa aktivitas. Misalnya, guru, beberapa guru, atau implementasi dari suatu program. Kedua, kasus haruslah merepresentasikan sebuah proses yang berisi rangkaian tahapan yang membentuk rangkaian aktivitas. Ketiga, sebuah kasus dilibatkan karena faktor keunikan kasus tersebut. Cohen, Manion dan Morrison (2007) menjelaskan bahwa studi kasus menghadirkan keunikan kasus dengan orang-orang yang terlibat didalamnya secara langsung, dalam situasi yang sebenarnya, memungkinkan

pembaca untuk dapat memahami ide yang ditampilkan daripada melalui teori secara abstrak. Keempat, studi kasus juga dapat melibatkan beberapa kasus yang kemudian disebut dengan *collective studi kasus*.

Yin (1996) menjelaskan studi kasus dengan pembahasan kasus tunggal dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji sifat umum program atau kasus yang diteliti. Desain kasus tunggal ini memberikan manfaat dengan menunjukkan hubungan antara treatment atau perlakuan yang dilakukan pada subyek dengan dengan perilaku yang ditampilkan pada subyek secara berulang kali (Kazdin, 2003 ; Sharpley, 2007, dalam Ray, dkk, 2010). Morgan dan Morgan (dalam Ray, dkk, 2010) menjelaskan bahwa desain kasus tunggal merupakan desain penelitian yang terbaik untuk digunakan dalam mendapatkan penjelasan secara menyeluruh terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada individu. Sebagai sebuah *design* penelitian, studi kasus memiliki kekuatan dan kelemahan, sebagai berikut (Cohen, Manion & Morrison, 2007):

Tabel 3.2. Kelebihan dan Kekuatan Studi Kasus

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Hasilnya mudah dipahami oleh awam	Tidak dapat dilakukan generalisasi, kecuali melakukan aplikasinya pada kasus yang berbeda
2	Menampilkan keunikan kasus	Sulit dilakukan <i>cross-checking</i> , karena data bersifat selektif, bias, dan subjektif
3	Kuat karena mendasarkan pada situasi nyata	Bias dari observer, namun dapat juga digunakan sebagai bentuk reflektif
4	Menghasilkan <i>insight</i> untuk kasus lain, yaitu kasus-kasus serupa dengan situasi yang juga hampir sama.	
5	Dapat dilakukan oleh seorang peneliti, tanpa melibatkan tim penelitian	
6	Dapat digunakan pada <i>event-event</i> yang tidak terantisipasi maupun variabel yang tidak terkontrol	

Sumber : Cohen, Manion dan Morrison (2007), hal. 256

### 3.4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam program intervensi ini adalah Y, siswa tunagrahita kategori ringan atau mampu didik (lihat Lampiran 2, hal.79). Saat ini Y sudah dapat mengenal angka dan dapat melakukan perhitungan matematika sederhana hingga dua angka. Namun, Y masih memiliki kesulitan dalam menolak tawaran orang lain untuk membeli suatu barang.

### 3.5. Rancangan Intervensi

Dalam program intervensi ini akan dilakukan melalui *community based instruction* dan juga modifikasi perilaku dengan menggunakan *prompting*. Melalui *community based instruction* maka siswa akan dibawa dalam situasi pengalaman nyata sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Program akan dilakukan sepuluh sesi yang berlangsung intensif selama dua minggu dengan durasi 30-60 menit setiap sesi (lihat lampiran 5, hal. 84). Dalam modifikasi perilaku, jumlah frekuensi pertemuan dan durasi atau lamanya pertemuan bergantung pada target perilaku yang ingin dicapai (Sarafino, 1996). Meskipun demikian, Hersen dan Rosqvist (2005) menyebutkan bahwa frekuensi ideal dalam melakukan modifikasi perilaku adalah tiga minggu hingga perilaku tersebut mulai tampil dan dapat dilakukan tanpa pengawasan lebih lanjut. Program intervensi ini hanya dapat dilakukan selama dua minggu dikarenakan berbenturan dengan jadwal subyek yang akan menempuh ujian akhir semester dan juga pertandingan SOINA.

Pertemuan akan dilakukan di rumah dan peneliti akan menjadi pengajar langsung dalam program intervensi ini. Tujuan akhir dari program ini adalah keterampilan hidup pada siswa tunagrahita dalam mengelola uang dengan kebiasaan untuk selalu menyisihkan uang yang dimilikinya dalam tabungan.

Program intervensi ini akan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. **Tahap *sereening* atau *intake***, bertujuan untuk memperjelas permasalahan pada subyek dan menentukan siapa yang akan melakukan intervensi. Dalam hal ini, intervensi akan dilakukan oleh peneliti dan program akan dijalankan di sekolah. Cara ini sekaligus menjadi contoh bagi orangtua untuk dapat

menerapkan program. Guru dan orangtua dapat turut memantau siswa selama pelaksanaan program intervensi.

- b. **Tahap *Baseline***, bertujuan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan individu dalam menampilkan perilaku yang menjadi target. *Baseline* data diperoleh dari pengisian *checklist* perilaku ekonomi. *Checklist* ini juga berisikan sejumlah kemampuan anak yang diharapkan akan terbentuk melalui program intervensi yang dilakukan.
- c. **Tahap *Treatment***, berupa pelaksanaan program intervensi yang telah disusun. Program intervensi ini akan dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan diawali dengan konseling pada orangtua.

Pelaksanaan akan diawali dengan konseling awal yang dilakukan pada orangtua dan guru untuk menjelaskan tujuan program serta meminta keterlibatan orangtua dan guru secara aktif untuk turut memantau perkembangan siswa selama program dijalankan dan berkelanjutan setelah pelaksanaan program. Pada akhir program kembali akan dilakukan konseling untuk menjelaskan hasil yang telah dicapai. Konseling ini akan diberikan pada guru dan orangtua. Dalam konseling juga akan diberikan saran pengembangan yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua.

Evaluasi program akan dijalankan dalam setiap rangkaian aktivitas yang dilakukan. Pada akhir program akan dilakukan evaluasi akhir yang bertujuan untuk mengetahui hasil keseluruhan program apakah telah mencapai target perilaku yang ditetapkan pada awal program.

Pembentukan perilaku dilakukan dengan modifikasi perilaku. Setiap perilaku baru yang ditampilkan, akan diperkuat dengan *reinforcement* melalui sistem token ekonomi. Setiap keberhasilan yang dilakukan oleh siswa akan diberikan ganjaran berupa stiker atau tanda "bola" dalam jumlah tertentu. Stiker ini akan diakumulasi pada akhir program, dan dapat ditukarkan dengan barang tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Akumulasi jumlah stiker yang didapat akan diganjar dengan hadiah berupa:

- a. > 25 stiker: tas
- b. 20-25 stiker: dompet
- c. 15-20 stiker: celengan berkunci
- d. 10-15 stiker: notes
- e. 5-10 stiker: tempat pensil
- f. 0-5 stiker: pensil / pulpen (2)

**d. Tahap follow up**, melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan.

Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga dilakukan selama pelaksanaan program. Pada evaluasi akhir program akan dilihat perubahan perilaku yang terjadi dibandingkan dengan saat dilakukan *baseline* data pada awal program. Evaluasi ini dilakukan dengan mengisi *checklist* perilaku yang berisi kemampuan-kemampuan siswa yang diharapkan dari program intervensi yang dijalankan. *Follow up* program intervensi ini dilakukan setelah program selesai dilakukan, yaitu pada satu minggu awal setelah program selesai dijalankan. Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dalam program akan disajikan secara rinci dalam lampiran

## BAB 4

### PELAKSANAAN DAN ANALISIS HASIL INTERVENSI

#### 4.1. Hasil Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan antara 3 Mei 2010 hingga 4 Juni 2010 (rincian kegiatan pada lampiran 5, hal. 85). Pada sesi kedua dan ketiga, terdapat penggabungan karena kegiatan pada kedua sesi tersebut dapat dilakukan dalam satu hari. Pelaksanaan setiap sesi dilaksanakan di rumah subyek. Secara umum, pelaksanaan berjalan lancar meski sempat tertunda satu hari karena subyek memiliki kegiatan lain. Hasil pelaksanaan program dalam tiap sesi terdapat di bawah ini, yang bahasannya akan terbagi atas konseling awal dan penjelasan hasil kegiatan setiap sesi.

##### 4.1.1. Konseling Awal

Kegiatan diawali dengan konseling pada orangtua dan guru. Konseling pada guru dan orangtua dilakukan pada 3 Mei 2010. Konseling dilakukan di sekolah dan terpisah antara guru dan orangtua. Konseling pada orangtua dilakukan lebih awal selama 45 menit. Pada sesi konseling, dijelaskan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada bulan November-Desember 2009. Selain itu, juga dijelaskan pentingnya program yang akan dijalankan pada subyek.

Konseling pada orangtua (ibu EN) dilakukan di ruang kepala sekolah. Didalam ruangan hanya ada peneliti dan Ibu EN yang mendengarkan hasil pemeriksaan yang dipaparkan peneliti. Ibu EN mengeluhkan bahwa Y masih banyak menghabiskan uang jajannya. Saat ini, salah seorang keponakan Y turut tinggal bersama di rumah keluarga Y. Kadangkala, Y menggunakan alasan menemani keponakannya jajan untuk turut membeli makanan jajanan. Kebiasaan belajarnya juga masih belum berubah, Y masih harus diingatkan untuk belajar. Y lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya berlatih sepakbola untuk persiapan SOINA.

Berdasarkan konseling awal diketahui bahwa keluarga masih belum memiliki kebiasaan untuk menabung. Y hanya diberi uang jajan setiap harinya

sebesar Rp. 10.000, dan dihabiskan untuk *transport* dan jajannya setiap hari. Orangtua dalam hal ini ibu tidak pernah meminta Y untuk menyisihkan uang jajannya tersebut. Y dibebaskan untuk menggunakan semua uang yang dimilikinya.

Saat konseling dengan orangtua dilakukan pula konseling pada Y secara bersamaan. Y tidak berkeberatan dengan program yang akan dijalankan. Y menjelaskan bahwa selama ini ia tidak terbiasa menabung dengan alasan uang jajan yang diberikan setiap harinya hanya mencukupi untuk *transport* dan jajan, sehingga sering habis tak bersisa. Ia juga tidak memiliki celengan sehingga tidak dapat menabung.

Konseling pada guru dilakukan pada Pak M, guru otomotif dan Pembina SOINA. Pak M adalah guru yang cukup dekat dengan Y dan kerap menerima cerita keseharian Y. Konseling dengan guru berlangsung selama 30 menit bertempat di ruang kelas otomotif.

Pak M menyimak penjelasan peneliti mengenai hasil pemeriksaan. Pak M menceritakan bahwa saat ini sekolah masih belum memiliki program menabung bagi para siswa tunagrahita. Walaupun demikian, beberapa bulan sebelum program dijalankan, guru pernah meminta siswa untuk menyisihkan uang dan menyimpan secara kolektif pada Y untuk dipergunakan membeli bola kaki. Namun oleh Y, uang tersebut dititipkan kembali pada salah seorang temannya yang lain yaitu YUN. Guru tidak pernah mengecek mengenai jumlah simpanan tersebut ataupun mengecek apakah siswa benar menyimpan uang. Hingga peneliti melakukan program intervensi, uang masih belum terkumpul untuk membeli bola. Peristiwa ini juga menjadi dasar bahwa peneliti merasa perlu untuk melakukan intervensi untuk peningkatan keterampilan hidup melalui kegiatan menabung pada Y. Namun, sebelum intervensi dilakukan, peneliti melakukan pengambilan *baseline* data untuk mengetahui kemampuan keterampilan hidup yang telah dikuasai oleh Y.

#### **4.1.2. Baseline Data**

Pengambilan baseline data ini dilakukan pada Senin, 3 Mei 2010 kepada orangtua (ibu) dan guru, yaitu guru otomotif yang juga merangkap sebagai

pembimbing kegiatan SOINA. Orangtua keberatan untuk mengisi langsung dan meminta peneliti untuk membantunya mengisikan.

Hasil *baseline* data orangtua dan guru dapat dilihat seperti pada tabel *checklis* dibawah ini.

**Keterangan:**

0 = Tidak Tahu

1 = Tidak menguasai

2 = Sedang

3 = Menguasai

**Tabel 4.1. Hasil *baseline* data**

No	Kemampuan	Kemampuan	Hasil Baseline	
			Orangtua	Guru
1	<b>MENGENAL UANG</b>	Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya	3	3
		Menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta	3	3
		Menukarkan / memecahkan nilai uang dengan benar	1	3
		Menjumlahkan berbagai nominal uang hingga jumlah Rp. 500.000	1	3
2	<b>NILAI UANG</b>	Mengenal harga benda	3	3
		Mengetahui tempat membeli suatu benda	3	3
		Mengidentifikasi kepentingan benda	1	1
		Mengenal tempat menyimpan uang	1	1
		Mengidentifikasi tempat yang aman untuk menyimpan uang	1	1
		Mencatat sisa uang jajan	1	1
3	<b>MENABUNG</b>	Menghitung jumlah sisa uang saku	3	3
		Menyimpan sisa uang jajan setiap hari	1	1
		Mengumpulkan sisa uang jajan selama beberapa hari didalam tempat penyimpanan khusus (celengan)	1	1
		Memiliki tabungan di bank	1	1
		Menabung di bank secara rutin	1	1
		Menggunakan hasil tabungan	1	1
		Menabung untuk tujuan tertentu	1	1

Berikut adalah hasil uraian dari wawancara saat pengisian checklist baseline data dengan orangtua dan guru.

### **Guru ( pak M)**

Siswa (Y) sudah dapat mengenal uang, dengan mengenali gambar serta nilai nominal yang tertera pada uang tersebut. Namun, guru tidak mengetahui dengan jelas apakah siswa dapat menukarkan uang kedalam pecahan yang lebih kecil, karena belum pernah ada aktivitas yang menunjukkan hal tersebut. Setiap kali diminta untuk membeli suatu barang, siswa selalu dapat melakukannya dengan baik dan memberikan jumlah uang kembalian yang benar. Kegiatan belanja ini biasanya dilakukan secara sederhana, yaitu hanya satu jenis barang dengan menuliskan nama dan jenis barang yang harus dibeli pada selembar kertas. Barang yang biasa dibeli adalah oli ataupun perlengkapan perbengkelan lainnya. Dengan panduan guru, siswa mengetahui dimana harus membeli suatu barang dan harga barang tersebut. Terkait dengan kebutuhan pribadinya, siswa masih belum dapat menentukan prioritas barang-barang atau keperluan yang harus dibeli. Mengenai kebiasaan menabung, siswa masih belum memiliki kebiasaan menabung. Tidak ada pembiasaan dalam keluarga dan juga tidak ada program khusus menabung di sekolah.

### **Orangtua (ibu EN)**

Siswa (Y) sudah dapat mengenal uang, dengan mengenali gambar serta nilai nominal yang tertera pada uang tersebut. Namun, ia masih kesulitan dengan uang kembalian. Saat berbelanja atau diminta untuk membeli sesuatu, ia seringkali salah dengan jumlah uang kembalian. Menurut ibu EN, hal ini menunjukkan bahwa Y masih belum dapat memecahkan uang atau menukarkan uang kedalam pecahan yang lebih kecil. Dalam hal belanja, Y sudah cukup mandiri. Ia dapat membeli barang-barang yang diperlukannya sendiri tanpa pendampingan orangtua. Y mengetahui harga barang dan lokasi tempat penjualan barang-barang yang diinginkannya. Namun, ia masih belum dapat menentukan prioritas barang-barang atau keperluan yang harus dibeli. Y juga terbiasa

menghabiskan sekaligus uang jajan yang dimilikinya, tidak menyisakan untuk disimpan ataupun ditabung.

Berdasarkan hasil *baseline* data dapat diketahui bahwa orangtua dan guru memiliki penilaian yang hampir sama mengenai perilaku yang dapat dilakukan Y berkaitan dengan kemampuannya dalam menabung. Hanya pada perilaku menukarkan uang atau memecahkan nilai uang dan menjumlahkan berbagai nominal uang terdapat perbedaan. Guru (pak M) beranggapan Y sudah dapat melakukan hal ini karena Y biasanya melakukan belanja sederhana (hanya satu macam barang) dan disertai dengan catatan. Belanja satu macam barang ini dapat dilakukan Y dengan baik termasuk juga dengan menyertakan uang sisa belanja. Sementara itu, ibu tidak pernah menyertakan catatan belanja serta belanja dilakukan untuk beberapa barang sekaligus, sehingga aktivitas belanja menjadi lebih sulit.

Y sudah dapat mengenal uang, hanya saja pada perilaku yang melibatkan kemampuan hitung ia masih terkendala. Dalam kemampuan mengenal nilai uang, Y sudah dapat melakukannya tetapi masih terkendala untuk dapat menentukan tingkat kepentingan suatu benda. Sementara itu, dalam kemampuan menabung, Y masih belum menguasai. Intervensi akan diarahkan untuk membentuk kebiasaan menabung pada Y.

#### 4.1.3. Pra Sesi

Hari, Tanggal : Jumat, 7 Mei 2010

Waktu : 13.00 – 13.30

Pra sesi ini dilakukan untuk kembali menjalin *raport* dengan Y. Peneliti memberikan penjelasan alur program yang akan dijalankan. Peneliti juga memberikan celengan, buku kas serta menjelaskan cara penggunaannya. Y berlatih mencatat pada buku kas dengan menuliskan jumlah uang jajannya pada hari tersebut serta menuliskan rincian penggunaannya. Saat menuliskan jumlah uang jajan dan penggunaannya, Y dapat langsung mengikuti instruksi. Beberapa kali Y menghapus catatannya, dikarenakan kesalahan dalam menghitung sisa uang jajannya. Peneliti meminta Y untuk menghitung menggunakan kalkulator.

Peneliti memberikan celengan pada Y untuk menyimpan sisa uang jajannya. Setelah selesai mencatat penggunaan uang, Y diminta untuk langsung memasukkan sisa uang jajannya pada hari tersebut kedalam celengan.

Peneliti mengingatkan Y untuk menyisihkan sebagian uang jajannya dan menyimpannya dalam celengan. Penggunaan uang juga dicatat dalam buku kas. Y juga diberikan penjelasan mengenai *reward* yang akan diterimanya apabila ia dapat menabung secara rutin. Pada saat ini, Y masih belum tahu hasil tabungannya akan digunakan untuk apa.

Pada pertemuan prasesi ini, Y dapat langsung memahami setiap instruksi yang diberikan dan melakukannya dengan baik. Kendala dalam pencatatan pada buku kas adalah pada hal menghitung sisa uang jajan. Y tampak antusias saat mengetahui ada imbalan yang dapat diperolehnya setelah program dan memilih hadiah tertinggi, yaitu tas sekolah.

#### 4.1.4. Sesi ke-1

Hari, Tanggal : Senin, 10 Mei 2010.

Waktu : 13.00 – 14.00

Saat peneliti datang, Y langsung memperlihatkan buku kas dalam keadaan sudah ditulisi dan menunjukkan celengan yang sudah diisi dengan uang sambil sesekali mengocok-ngocok celengan. Y menjelaskan penggunaan uangnya selama akhir pekan yang sebagian besar digunakan untuk jajan makanan.

Selama akhir pekan, Y dapat menyisihkan uang jajannya pada hari Sabtu. Pada hari Minggu, ia tidak mendapat uang jajan sehingga tidak dapat menyisihkan uang. Pencatatan penggunaan uang dan jumlah sisa uang jajan pada buku kas selama akhir pekan sudah dapat dilakukan Y dengan benar.

Pencatatan buku kas pada uang jajan yang digunakan pada hari Senin juga sudah dilakukan dengan benar. Y dapat menuliskan dengan benar jumlah uang yang dimiliki, penggunaannya serta sisa uang yang ditabung (contoh terlampir). Y dapat menyisihkan hingga Rp.5500, dari uang jajannya yang berjumlah Rp. 10.000. Ia menyisihkan lebih banyak uang dari penggunaannya. Berikut adalah penggunaan uang pada Senin, 10 Mei 2010.

**Uang harian: 10.000**

**Penggunaan: Indomie (2500), Angkot (4000)**

**Sisa: 3500**

**Ditabung: 5500**

Sisa uang jajan yang dimiliki Y seharusnya berjumlah 3500, tetapi Y dapat menyisihkan hingga 5500. Hal ini dikarenakan ia menambahkan dari sisa uang yang ada di dompetnya. Saat ditanyakan lebih lanjut, Y sendiri mengaku tidak ingat bagaimana ia dapat memiliki sisa uang di dalam dompet tersebut.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan memberikan dua tugas, sebagai berikut:

- Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominal uang
- Memecah uang dengan nominal lain yang lebih kecil dalam jumlah yang sama

Pada tugas-tugas tersebut, Y dapat menyelesaikan Lembar Kerja (LK1) dengan cepat dan benar. Instruksi yang diberikan juga tidak perlu diulang. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi uang. Peneliti menunjukkan sejumlah miniatur bentuk uang kertas dan meletakkannya di meja. Peneliti memberikan beberapa tugas yaitu dengan meminta Y menukarkan uang dalam nominal tertentu menjadi nominal lain yang lebih kecil dan jumlahnya sama. Soal yang diberikan adalah :

1. Tukarkan uang Rp.20.000 dengan uang yang lain.  
Y menukarkannya dengan:
  - a. Dua lembar uang 10.000
  - b. Satu lembar uang 10.000 dan dua lembar uang 5.000
  - c. Satu lembar uang 10.000, satu lembar uang 5000, dan lima lembar uang 1000
2. Tukarkan uang Rp.5.000 dengan uang yang lain.  
Y menukarkannya dengan lima lembar uang 1000

Simulasi kedua adalah simulasi uang sisa belanja. Peneliti memberikan uang dalam jumlah tertentu dan meminta Y untuk memberikan jumlah uang kembaliannya. Y dapat menyelesaikan seluruh tugas dengan baik. Hanya saja, Y

membutuhkan waktu sekitar 1-2 menit untuk menghitung berapa uang yang harus dikembalikannya. Soal yang diberikan pada Y adalah:

1. Uang 15.000, belanja 7000
2. Uang 50.000 belanja 30.000
3. Uang 100.000 belanja 25.000

Peneliti menyarankan Y untuk menghitung terlebih dulu setiap kali belanja dan tidak terburu-buru sehingga dapat memperoleh uang kembalian belanja dengan benar. Peneliti kemudian menyarankan Y untuk menggunakan kalkulator yang ada di *handphone* untuk menghitung uang kembaliannya.

Pada akhir sesi, peneliti memberikan *reward* pada Y berupa satu tanda bola karena sudah dapat menyisihkan uang untuk ditabung pada hari sabtu. Kemudian, menambahkan kembali dengan dua tanda bola karena dapat menyisihkan uang jajan pada hari Senin dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Peneliti kembali menanyakan rencana Y untuk menggunakan uang tabungannya. Y ingin menggunakan uang tabungannya untuk membeli *handphone* untuk ibunya, sehingga ibunya dapat dihubungi apabila sedang bepergian ke luar kota. Ibu Y seringkali bepergian ke luar kota bersama teman-teman pengajiannya untuk ziarah ataupun sekedar rekreasi. Selain membeli *handphone*, Y juga ingin menggunakan uang tabungannya untuk membantu ibunya membayar listrik, telepon, serta membeli makanan. Peneliti menjelaskan pada Y untuk menanyakan terlebih dulu pada ibu Y, apakah ibu Y benar memerlukan *handphone* tersebut. Peneliti juga mengingatkan pada Y untuk menabung lebih giat agar tujuannya tercapai.

Pada sesi ini terlihat bahwa Y sudah dapat mencatat dengan baik dan benar penggunaan uang jajannya pada buku kas. Y tampak menikmati pada kegiatan simulasi. Y sudah dapat mengenal uang sehingga kegiatan dapat dilanjutkan dengan pembelajaran mengenai kemampuan yang lainnya. Pencatatan uang untuk menabung dan kesadaran menabung sudah mulai tumbuh. Y sudah dapat melakukan penghitungan uang tetapi masih harus dengan bantuan kalkulator.

#### 4.1.5. Sesi ke-2

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Mei 2010.

Waktu : 13.00 – 14.00

Sesi kedua ini dilakukan dengan menggabungkan antara sesi 2 dan sesi 3. Penggabungan ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan pada sesi 3 dapat dilakukan pada hari yang sama dengan kegiatan pada sesi 2. Kegiatan pada sesi 3 merupakan praktek yang dilakukan sebagai implementasi dari materi yang diberikan pada sesi 2.

Kegiatan diawali dengan memeriksa buku kas. Y hanya menggunakan uangnya untuk membeli minuman seharga 500 dan juga untuk *transport* 4000, sehingga ia dapat menyisihkan lebih separuh uang jajannya (5500 dari 10.000). Sebagai ganjaran, peneliti memberi *reward* berupa stiker bola yang ditempel pada lembar *reward*.

Kegiatan dilanjutkan dengan menggunakan buku “mengenal uang” untuk menyampaikan cerita tentang sejarah uang. Peneliti menjelaskan kepada Y bahwa sebelumnya orang belanja dengan saling menukarkan barang.

Selanjutnya, Y mengerjakan tugas (LK 2 dan LK 3) dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Pada soal ke 2, Y menjawab untuk merencanakan membeli barang dengan harga yang lebih mahal dari uang yang dimilikinya. Berikut adalah soal nomor 2:

***Kakak memberikan saya uang Rp.50.000, saya menggunakan uangnya untuk mengganti oli motor (60.000) atau membeli sandal.***

Mengenai kekurangan uang untuk membeli oli tersebut, Y mengungkapkan kalau ia akan memenuhi kekurangannya dengan menambahkan dari sisa uang jajannya selama beberapa hari. Sementara itu pada soal nomor tiga, Y masih menyatakan kalau ia ingin menggunakan uangnya untuk membeli *handphone*.

Peneliti kemudian menjelaskan bahwa untuk berbelanja atau membeli suatu barang, maka terlebih dulu Y harus mengetahui harga barang tersebut dan tempat untuk membelinya. Peneliti mengajak Y untuk berjalan ke daerah sekitar rumahnya dan mendatangi warung dan menanyakan pada Y barang apa saja yang

dapat dibelinya pada warung tersebut. Y selanjutnya mencatat nama barang dan harganya yang dapat ia beli di warung tersebut.

Pada sesi ini, Y menceritakan keinginannya untuk dapat membeli laptop agar dapat bermain *facebook*. Ia sendiri sebenarnya masih belum dapat menggunakan komputer dengan lancar, tetapi kelak kalau ia memiliki laptop tentu ia dapat menggunakannya. Selama ini ia baru dua kali menggunakan *facebook*, dan masih diajari oleh salah seorang temannya.

Selama berlangsung sesi, ayah Y selalu berada di rumah tetapi tidak pernah beranjak ke ruang tamu menemui peneliti ataupun menanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan Y bersama peneliti. Y kemudian menceritakan bahwa saat ini ayahnya sudah tidak lagi berjualan susu keliling, tetapi ia juga tidak banyak menghabiskan waktu bersama ayahnya. Saat dirumah, ayahnya lebih banyak duduk di depan rumahnya memperhatikan cucu-cucunya bermain, mengawasi para penyewa *play station*, menonton televisi, ataupun mengunjungi saudara-saudara Y.

Pada sesi kedua ini, Y mulai dapat melihat kegunaan menabung yang tercermin dari jawabannya untuk membeli beberapa barang dengan harga yang lebih mahal dari jumlah uang yang dimilikinya. Dalam kegiatan yang dilakukan tampak bahwa Y dapat mengenal harga barang dan lokasi untuk membelinya. Pengenalan ini didasarkan pada pengalamannya untuk membeli barang-barang tersebut.

Selama sesi berlangsung, setiap kali menjawab pertanyaan, Y hanya menjawab dengan jawaban singkat. Peneliti melakukan *probing* lebih lanjut untuk mendapatkan penjelasan. Saat mengemukakan jawabannya, Y juga berbicara dengan tidak terlalu jelas, terutama pada beberapa kata yang menggunakan istilah bahasa asing, seperti *facebook* ataupun menyebutkan nama jalan Iskandar dengan sebutan "Sekandar".

#### 4.1.6. Sesi ke-3

Hari, Tanggal : Kamis, 13 Mei 2010.

Waktu : 11.00 – 12.00

Kegiatan awal sesi kembali dilakukan dengan memeriksa catatan buku kas, celengan dan memberikan stiker bola tanda *reward* untuk Y. Pada hari sebelumnya (selasa) Y tidak memiliki sisa uang jajan dikarenakan ia harus mengikuti latihan di Gelanggang Olahraga (GOR) Rawamangun. Seluruh uang jajannya habis digunakan untuk membeli minuman dan ongkos busway. Begitupula dengan uang jajannya pada hari Kamis tersebut, saat sesi ketiga dilakukan. Y tidak memiliki sisa uang jajan karena habis digunakan untuk ongkos dan membeli makanan-minuman di sekolah. Y tidak mendapatkan *reward* untuk menabung. Mengetahui hal ini, pada awalnya Y tidak menampakkan wajah kecewa karena tidak mendapatkan *reward*, tetapi kemudian Y mulai menghitung jumlah stiker bola yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan hadiah tas. Y kemudian menyatakan kalau ia harus banyak mengumpulkan stiker bola agar ia dapat memperoleh hadiah tas.

Kegiatan sesi ke-tiga adalah untuk melakukan klasifikasi tingkat kepentingan barang-barang yang sudah dibuat Y dalam LK 3. Y dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, yaitu menentukan tingkat kepentingan barang dalam LK 3 dengan memberikan sejumlah alasan antara lain, sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Pengerjaan LK 3**

No	Nama Barang	Harga	Tempat Membeli	Penting / tidak penting
1		35000	Iskandar (nama jalan), dekat masjid	<b>Penting</b> karena harus memiliki dua pasang sepatu untuk berganti setiap minggunya.
2		15000	Pasar lenteng	<b>Penting</b> karena wajib dipakai saat upacara.
3		5000, 1 koin dari teman	Cilandak	<b>Tidak penting</b> dan hanya boleh dilakukan apabila sedang tidak ada ujian. Uang yang boleh dihabiskan adalah 10-15 ribu untuk bermain timezone. Y

				biasanya bermain dengan beberapa teman sehingga ia dapat <i>sharing</i> dalam menggunakan tiket permainan.
4		10000	Di gang atas	Penting karena dibutuhkan untuk menelpon. Y hanya mengisikan pulsa sebesar 20ribu setiap bulannya untuk <i>handphone</i> esia miliknya.
5		400.000	Di Gang Baso, sama teman	Tidak penting tetapi Y ingin memiliki HP dua buah. Satu HP GSM untuk dapat mendengarkan musik dan juga menggunakan fasilitas <i>mobile internet</i> .
6		1500	Di warung	Penting untuk belajar. Pulpen baru akan dibeli saat pulpen yang ada sudah habis tintanya
7		500.000	Di toko depok	Penting untuk Y dan teman-temannya agar mereka memiliki bola kulit sendiri untuk digunakan saat latihan.
8		35000	Di gang baso	Penting untuk Y dapat membeli sandal kembali sehingga ia dapat mengganti sandalnya yang hampir putus.
9		15000	Di toko buku tulis / tukang keliling	Penting, untuk belajar sekolah
10		1000	Di warung	Tidak penting hanya dibeli saat Y iseng pada sore hari. Ia dapat membelinya di warung dekat rumahnya.
11		3000	Di tukang keliling	Tidak penting, jajanan mahal
12		30000	Di pasar minggu	Penting, Tas sekolah sudah robek mau beli yang baru

13		15000 / 25 lagu	Counter HP di jpasar lenteng	Tidak penting, jarang-jarang isinya kalau ada lagu baru
14	Es	1000	di warung	Tidak penting
15	Roti	1000	di warung	Penting
16	Gantungan hp	15000	Di gang atas	Tidak penting
17	Pensil	2000	Di warung	Penting
18	Dompot	15000	Pasar lenteng	Penting
19	Topi	10000	Ragunan	Tidak penting

Selanjutnya, Y menyusun daftar barang-barang yang menurutnya penting untuk dibeli. Ibu Y turut menyaksikan dan menanyakan kembali pada Y beberapa alasan mengapa suatu barang penting bagi Y. Y menjawab pertanyaan ibunya dengan singkat seperti, "penting buat sekolah", sambil menuliskan daftar barang yang penting. Daftarnya adalah sebagai berikut:

1. Sepatu
2. Ikat pinggang
3. Pulpen
4. Bola
5. Sandal
6. Pulsa 5000
7. Buku
8. Tas
9. Pensil
10. Dompot
11. Roti
12. Celana
13. Baju

Berdasarkan daftar yang disusun oleh Y, peneliti mengulang kembali penjelasan mengenai barang-barang yang dibeli adalah barang-barang yang penting. Barang-barang menjadi penting dibeli karena dibutuhkan. Sebelum membelinya, maka Y juga harus mengetahui harga dan tempat pembeliannya. Peneliti juga mengulang kembali penjelasan mengenai sejarah uang. Pertukaran (*barter*) tidak lagi terjadi karena masing-masing tidak lagi membutuhkan barang yang ditawarkan.

Peneliti selanjutnya menjelaskan bagaimana menolak tawaran untuk membeli suatu barang. Hal ini diajarkan karena Y terkadang masih kesulitan untuk dapat menolak tawaran membeli suatu barang. Y dapat menolak tawaran tersebut dengan sopan dan mengatakan kalau ia belum membutuhkan barang yang ditawarkan tersebut. Peneliti meminta Y memperagakan cara menolak tawaran membeli barang. Y dapat melakukannya dengan baik, yaitu dengan mengatakan “belum perlu, nanti aja belinya, harus tanya mak dulu kalau mau beli.” Pada akhir sesi, Y mendapatkan *reward* stiker bola karena telah mengikuti materi sesi dengan baik.

Pada sesi ini, Y dapat menentukan tingkat kepentingan suatu benda. Ia dapat mengenali alasan mengapa suatu benda penting dibeli serta keterkaitannya dengan kebutuhan sehari-hari Y. Dalam menerima tawaran untuk membeli barang, Y mengetahui bagaimana cara menolaknya.

#### 4.1.7. Sesi ke-4

Hari, Tanggal : Jumat, 14 Mei 2010.

Waktu : 11.00 – 12.00.

Peneliti menemui Y di sekolah untuk melihat sebagian aktivitasnya dan juga menjelaskan kemajuan yang dicapai oleh Y pada guru. Berdasarkan keterangan guru, diketahui bahwa setiap harinya Y menceritakan kegiatannya bersama peneliti. Y juga menunjukkan buku kas pada guru (Pak M). Pak M memuji apa yang telah dilakukan Y dengan menyisihkan uang jajannya dan mengatakan pada Y bahwa saat ini ia sedang diajarkan cara mengatur uang.

Pada sesi empat ini, peneliti melakukan *roleplay* dengan melibatkan penjual DVD yang berlokasi tepat di depan sekolah. *Roleplay* dilakukan sepulang sekolah dan tanpa sepengetahuan Y bahwa ia sedang melakukan *roleplay*. Penjual DVD menawarkan DVD dan juga pulsa pada Y. Namun, Y dapat menolaknya dengan sopan dan langsung. Y menolak dengan mengatakan, “gak ah, gak perlu, gak ada duit juga.”

Setelah sampai di rumah Y dan memulai sesi, peneliti kembali melakukan review tentang menolak tawaran belanja. Peneliti menjelaskan bahwa yang

dilakukan Y untuk menolak membeli DVD sudah baik. Y mendapatkan *reward* stiker bola karena berhasil menolak tawaran untuk membeli DVD.

Pada sesi ini, Y sudah dapat mencobakan cara menolak tawaran untuk membeli suatu barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Y dapat mengungkapkan alasannya dalam menolak tawaran tersebut.

#### 4.1.8. Sesi ke-5

Hari, Tanggal : Senin, 17 Mei 2010.

Waktu : 13.00 – 14.00

Kegiatan diawali dengan memeriksa catatan buku kas dan apakah Y dapat menabung selama akhir pekan. Pada hari Sabtu malam (15 Mei 2010), Y membeli tiga buah DVD sekaligus. Menurutny, sudah sejak dua bulan lalu Y tidak pernah membeli DVD. Pembelian DVD ini dilakukan di penjual DVD depan sekolahnya dengan diantar oleh ayah Y. Harga ketiga DVD tersebut adalah Rp.19.000 dan Y masih menyisakan 1000 untuk dimasukkan kedalam celengannya. Atas usahanya ini, peneliti memberikan *reward* sriker bola.

Pada sesi ini juga, peneliti bersama-sama Y dan orangtua melakukan evaluasi kegiatan selama satu minggu. Selama satu minggu berjalannya program, Y dapat menyisihkan uang jajan hingga separuh dari uang jajannya. Dalam menggunakan uang jajannya untuk belanja yang cukup besar, Y juga meminta ijin orangtua terlebih dulu (membeli tiga buah DVD). Ibu EN mengungkapkan bahwa seringkali Y masih perlu diingatkan agar tidak terlalu menghabiskan seluruh uang jajannya dan menyimpan sebagian di dalam celengan. Biasanya Y hanya diam saja saat diingatkan oleh ibunya tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan setiap hari, Y sudah mulai memiliki kesadaran untuk menabung, maka kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan pada Y tentang bank. Bagaimana cara menabung di bank dan manfaat menabung. Penjelasan ini diberikan dengan menggunakan buku tentang “menenal bank”. Peneliti mengenalkan istilah baru, yaitu *teller*, yang berarti kasir di bank yang akan membantu Y dalam menabung. Y juga dijelaskan mengenai bunga bank,

sebagai keuntungan atau bonus apabila ia menabung di bank. Peneliti menjelaskan tahapan untuk menabung di bank sebagai berikut :

- Menulis slip
- Mengambil nomor antrian dan menunggu hingga dipanggil
- Datang ke *teller* dan menabung

Setelah pemberian materi, peneliti menanyakan kembali beberapa hal yang telah diterangkan. Pertanyaan yang diajukan adalah :

- Apa nama kasir di bank?
- Apa artinya bunga bank?
- Bagaimana cara menabung di bank?

Y dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik. Saat pemberian materi, Y hanya diam dan tidak bertanya. Peneliti menjelaskan dengan berulang sebanyak dua kali untuk memastikan bahwa Y memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan diakhiri dengan menunjukkan pada Y bentuk slip penyetoran yang akan diisi oleh Y. Selanjutnya Y berlatih membuat tanda tangan untuk persiapan menabung. Peneliti memberi tugas pada Y untuk latihan membuat tanda tangan pada kertas kosong.

Pada sesi ini, mulai terlihat bahwa Y mulai terbiasa dengan kegiatan menabung pada celengan. Walaupun jumlahnya tidak besar, Y terlihat antusias untuk menunggu saat ia akan membuka dan menghitung jumlah uang yang disimpannya. Pada saat pemberian materi dapat mengikuti dengan baik, walaupun peneliti harus mengulanginya hingga dua kali. Untuk memastikan Y memahami materi dengan baik, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengecek kembali pemahaman Y. Peneliti kembali mengulang pertanyaan berkaitan dengan materi, yaitu :

- Apa nama kasir di bank?
- Apa artinya bunga bank?
- Bagaimana cara menabung di bank?

Y dapat menjawab kembali seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pada pertanyaan mengenai bunga bank, ia tampak berpikir sesaat, kemudian menjawabnya dengan mengatakan “bonus nabung”.

#### 4.1.9. Sesi ke-6

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Mei 2010.

Waktu : 13.00 – 14.00

Kegiatan diawali dengan memeriksa catatan buku kas. Y menunjukkan sisa uang jajannya dan memasukkannya ke dalam celengan. Y juga menunjukkan hasil latihannya membuat tanda tangan untuk persiapan menabung.

Y kemudian menanyakan di bank mana ia akan menabung. Ia mulai ragu-ragu karena ia mendapat informasi dari temannya, YUN dan PUT bahwa untuk menabung, minimal harus memiliki uang setoran awal 500.000. Menurutnya jumlah ini sangat besar dan sulit ia wujudkan dengan celengannya. Y juga menyebutkan bahwa aturan tersebut diterapkan oleh beberapa bank. Informasi ini didapatkan Y dari teman-temannya yang sebelumnya sudah memiliki tabungan bersama kakak-kakaknya. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai rencana menabung yang akan dilakukan pada Y. Setoran awal tabungan hanya sebesar Rp.20.000, dan minimal setoran selanjutnya hanya Rp. 5.000,-. Lokasi bank berdekatan dengan sekolah dan hanya berjarak 300 meter dari sekolah. Y dapat mengumpulkan uang terlebih dulu di celengan dan menyetorkannya ke bank satu minggu sekali sepulang sekolah.

Pada akhir sesi, peneliti kembali mengulang penjelasan mengenai bank. Peneliti mengecek pemahaman Y dengan menanyakan beberapa hal mengenai bank, diantaranya adalah :

1. Bagaimana cara menabung di bank ? (antri, menulis slip, menyerahkan ke teller)
2. Nama kasir di bank? *teller*

Y dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik. Selanjutnya adalah Y latihan menulis slip penyeteroran. Y belajar menulis slip setoran sebanyak 5 slip

atau 5 kali hingga lancar. Kemudian, latihan untuk mengisi formulir aplikasi permohonan menabung ke bank. Saat mengisi slip penyetoran, Y dapat langsung mengikuti instruksi yang diberikan. Y cukup diberitahu hal apa saja yang harus diisikan dan ia kemudian mengisikannya dengan benar. Setelah mencobakan menulis 2 buah slip, selanjutnya, Y dapat menuliskan slip penyetoran dengan lancar.

Pada sesi ini dapat dilihat bahwa Y memiliki rasa ketertarikan mengenai kegiatan menabung di bank. Ia berusaha mencari informasi mengenai hal tersebut kepada beberapa orang temannya. Dalam latihan untuk menabung, Y dapat melakukannya dengan baik dan hanya membutuhkan beberapa kali pengulangan hingga lancar.

#### **4.1.10. Sesi ke-7**

Hari, Tanggal : Rabu, 19 Mei 2010.

Waktu : 13.00 – 14.30

Kegiatan diawali dengan memeriksa catatan buku kas. Selama program berlangsung, hampir setiap hari Y dapat menyisihkan uang jajannya. Atas alasan inilah, Y diberikan *reward* stiker bola.

Y kemudian menghitung jumlah uang didalam celengan dan mencocokkan jumlahnya dengan jumlah yang tertera pada buku kas. Terdapat selisih 3 ribu rupiah lebih banyak uang didalam celengan. Catatan uang di buku kas adalah 41 ribu, sedangkan uang didalam celengan adalah 44 ribu. Y tidak ingat bagaimana jumlah keduanya dapat berbeda. Y hanya mengatakan kalau sesekali ia suka memasukkan uang sisa kembalian yaitu uang logam 500 rupiah beberapa kali kedalam celengan. Selesai menghitung jumlah uang, Y kembali latihan mengisi slip penyetoran uang ke bank.

Ditemani dengan ibu EN (ibunda Y), Y bersama peneliti ke bank untuk membuat rekening tabungan. Sesampainya di bank, peneliti menunjukkan tempat mengambil nomor antrian dan juga orang yang disebut dengan *teller*. Y kembali diminta menyebutkan urutan langkah yang akan dilakukan saat ke bank dan dapat menyebutkannya dengan baik.

Y dapat mengisi *form* aplikasi dan juga slip penyetoran dengan baik mengikuti instruksi petugas *customer service*. Ia mengisi formulir permohonan rekening baru dibantu oleh petugas *customer service* yang menjelaskan bagian mana saja yang harus ia isikan, Y menuliskan sendiri semua data dirinya di dalam formulir isian dan juga slip penyetoran. Atas saran ibu EN, Y hanya menabung 30.000 dari 44.000 uang hasil celengan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, sisa uangnya akan digunakan untuk latihan menabung kembali pada hari berikutnya.

Selesai mengisi formulir aplikasi, Y menyerahkan slip setoran kepada *teller*. Peneliti menjelaskan cara mengantri, tempat untuk mengambil slip penyetoran dan tempat informasi untuk bertanya.

Pada sesi ini dapat dilihat bahwa Y dapat memahami dengan baik mengenai tata cara menabung di bank. Y tidak membutuhkan banyak pengulangan dan dapat langsung memahami instruksi yang diberikan.

#### 4.1.11. Sesi ke-8

Hari, Tanggal : Jumat, 21 Mei 2010.

Waktu : 11.00 – 12.00

Sesi ini semula dijadwalkan untuk latihan menabung di bank. Namun, rencana ini tertunda disebabkan Y mengeluhkan bahwa ia tidak memiliki uang untuk ditabung di bank. Ibu EN tidak memberikan uang jajan selama dua hari karena beranggapan Y masih memiliki uang hasil celengannya. Oleh karena itu rencana latihan diubah menjadi sesi konseling pada Ibu EN.

Dalam konseling, peneliti menjelaskan bahwa sebaiknya uang hasil celengan Y digunakan sesuai dengan tujuannya semula dan tidak digunakan untuk hal lain yang kurang mendesak. Ibu EN mengemukakan alasannya bahwa ia tidak ingin melihat Y menyimpan uang dalam jumlah lebih banyak dari biasanya (Y menyimpan uang 14000 dan biasanya menyimpan uang 10000). Ibu EN bersama Y kemudian menyepakati bahwa akan langsung menggunakan hasil celengan Y untuk ditabung.

#### 4.1.12. Sesi ke-9

Hari, Tanggal : Selasa, 25 Mei 2010.

Waktu : 11.00 – 12.00

Sesi ini sedianya dilakukan pada hari Senin, 24 Mei 2010. Namun, tertunda karena pada hari Senin, Y mengeluh kelelahan setelah memancing seharian hingga hari Minggu sore bersama ayahnya. Pertemuan kembali dijadwalkan pada Selasa, keesokan harinya. Peneliti bertemu dengan Y di sekolah kemudian berangkat bersama menuju bank untuk latihan menabung. Y masuk ke dalam bank dan langsung menuju ke meja yang menyediakan slip penyetoran. Y langsung mengisi slip penyetoran sambil sesekali menyalin nomor rekening dari dalam buku tabungannya. Selesai pengisian slip penyetoran, Y menyerahkannya pada peneliti, “kayak gini kan Kak, udah nih.” Peneliti selanjutnya meminta Y untuk melanjutkan proses ke *teller* dan mengantri. Y memberikan buku tabungannya pada *teller* tanpa mengatakan sepatah kata. Selesai mencetak buku tabungan, *teller* kembali menyerahkan buku tabungan pada Y dan mengucapkan terimakasih. Y mengambil buku tabungannya dan tidak mengucapkan apa-apa. Peneliti kemudian mengingatkan Y untuk mengucapkan terimakasih pada *teller* yang melayani. Y langsung mengucapkan terimakasih sambil masih melihat buku tabungannya.

Selesai melakukan transaksi di bank, peneliti meminta Y untuk melihat kembali buku tabungannya. Peneliti *me-review* kegiatan menabung yang sudah dilakukan dengan mengatakan bahwa Y sudah dapat melakukan transaksi sendiri. Peneliti menjelaskan kepada Y saat melakukan transaksi untuk turut menyapa dan mengucapkan terimakasih pada *teller* dan satpam yang membantu Y untuk menyimpan uang di bank. Saat akan keluar dari bank, peneliti mencontohkan untuk mengucapkan terimakasih pada satpam saat membukakan pintu keluar. Kemudian, peneliti meminta Y untuk mengucapkan hal yang sama pada satpam tersebut.

Pada sesi ini dapat dilihat bahwa Y sudah memahami sepenuhnya bagaimana cara untuk menabung ke bank. Ia mengingat tahapan untuk menabung di bank, dan tidak perlu diingatkan mengenai tata caranya.

Universitas Indonesia

#### 4.1.13. Sesi ke-10

Hari, Tanggal : Kamis, 27 Mei 2010.

Waktu : 11.00 – 13.30

Peneliti bersama Y kembali latihan menabung di bank. Memasuki bank, Y langsung menuju meja tempat menyimpan slip penyetoran. Peneliti menunggu Y di kursi tunggu dan hanya memperhatikan dari jauh. Y mengisi slip penyetoran dan langsung memberikannya pada *teller*. Selesai transaksi dengan *teller*, Y langsung mengambil buku tabungannya dan beranjak keluar dari bank. Peneliti kembali mengingatkan Y untuk mengucapkan terimakasih pada *teller*, dengan mengatakan “bilang apa kalau sudah selesai?”. Mendengar hal tersebut, Y langsung mengucapkan terimakasih. Y juga langsung mengucapkan terimakasih saat satpam membukakan pintu keluar.

Selesai kegiatan menabung, Y bersama peneliti menghitung jumlah stiker bola yang berhasil dikumpulkan. Y berhasil mengumpulkan 26 stiker bola dan dapat menukarkannya dengan tas. Saat diberikan tas, Y terlihat sangat senang dan mengatakan kalau ia akan menggunakan tas tersebut ke sekolah.

Pada sesi ini dapat diketahui bahwa Y sudah sangat menguasai tata cara menabung di bank. Y mulai terbiasa menyisihkan uangnya di dalam celengan untuk selanjutnya dimasukkan dalam tabung di bank. Y masih lupa mengucapkan terimakasih dan salam, serta masih perlu diingatkan.

#### 4.1.14. Konseling Akhir dan Evaluasi

Pertemuan Konseling akhir dan evaluasi program secara keseluruhan dilakukan bersamaan pada Kamis, 27 Mei 2010 kepada orangtua (ibu EN) dan guru, yaitu guru otomotif (pak M) yang dan merangkap sebagai pembimbing kegiatan SOINA.

Pada sesi konseling, peneliti menjelaskan perkembangan yang telah dicapai oleh Y. Saat ini, Y sudah mulai terbiasa untuk menyimpan sisa uang jajannya dalam celengan. Peneliti meminta keaktifan orangtua dan guru untuk turut serta memantau penggunaan uang oleh Y, serta hasil tabungan Y.

Konseling dengan guru berlangsung di ruang kepala sekolah selama 30 menit. Pada sesi konseling, peneliti menjelaskan kemajuan Y dalam program. Y sudah secara rutin menyisihkan uangnya, meskipun masih suka menghabiskan uang jajannya saat Y menjalani kegiatan fisik yang cukup banyak. Y juga sudah dapat menabung di bank secara mandiri. Peneliti meminta guru untuk tetap mengingatkan Y agar tidak lupa menabung. Peneliti juga menyarankan agar saat mengikuti SOINA dan mendapatkan pengganti uang *transport*, sebaiknya tidak diberikan secara sekaligus pada siswa. Uang tersebut dapat diberikan secara bertahap pada siswa ataupun pada orangtua secara langsung. Hal ini untuk menghindarkan siswa dari pemakaian uang dalam jumlah yang berlebihan.

Konseling akhir juga diberikan pada orangtua Y (Ibu EN) dengan menjelaskan hasil yang telah didapat oleh Y. Konseling ini dilakukan di rumah Y selama kurang lebih 60 menit. Peneliti meminta ibu EN untuk terus mengingatkan dan juga sesekali mengontrol hasil celengan dan buku tabungan Y. Ibu EN mengungkapkan bahwa Y sesekali masih perlu diingatkan untuk tidak menghabiskan seluruh uang jajannya. Sementara itu, Ibu EN juga tidak memiliki kemampuan untuk menambahkan jumlah uang jajan yang diberikan pada Y sehingga dapat ditabung dalam jumlah yang lebih besar. Peneliti menyarankan agar ibu EN membekali Y dengan air minum dan makanan kecil, sehingga dapat menghemat uang jajan Y dan ditabung. Pada orangtua juga disarankan untuk sesekali ikut ke bank bersama Y sebagai bentuk dukungan. Selanjutnya dilakukan evaluasi program dengan perbandingan hasil evaluasi antara orangtua dan guru dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Hasil evaluasi orangtua dan guru

No	Kemampuan	Kemampuan	Hasil Evaluasi Akhir	
			Orangtua	Guru
1	MENGENAL UANG	Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya	3	3
		Menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta	3	3
		Menukarkan / memecahkan nilai uang dengan benar	2	3

	Menjumlahkan berbagai nominal uang hingga jumlah Rp. 500.000	2	3
	Mengenal harga benda	3	3
	Mengetahui tempat membeli suatu benda	3	3
2	<b>NILAI UANG</b>		
	Mengidentifikasi kepentingan benda	2	2
	Mengenal tempat menyimpan uang	2	2
	Mengidentifikasi tempat yang aman untuk menyimpan uang	2	2
	Mencatat sisa uang jajan	2	2
	Menghitung jumlah sisa uang saku	3	3
	Menyimpan sisa uang jajan setiap hari	2	2
3	<b>MENABUNG</b>		
	Mengumpulkan sisa uang jajan selama beberapa hari didalam tempat penyimpanan khusus (celengan)	2	2
	Memiliki tabungan di bank	3	3
	Menabung di bank secara rutin	2	2
	Menggunakan hasil tabungan	2	2
	Menabung untuk tujuan tertentu	2	2

**Keterangan :**

0 : Tidak tahu

1 : Tidak Menguasai

2 : Sedang

3 : Menguasai

**Guru ( pak M)**

Siswa (Y) hampir selalu menceritakan aktivitas yang dilakukan bersama peneliti. Y menunjukkan buku catatan uang dan buku tabungan yang dimilikinya. Pada bapak M, Y menceritakan kalau ia ingin menabung hingga banyak untuk dapat membeli barang yang ia inginkan sehingga tidak perlu lagi meminta pada orangtua. Pada M, Y juga menceritakan kalau setelah bekerja nanti ia akan menyimpan sisa gajinya pada tabungan. Y mengungkapkan bahwa tawaran dari salah seorang orangtua murid untuk Y setelah lulus agar bekerja di usaha cuci motor miliknya. Tawaran pekerjaan ini tentunya akan menghasilkan uang bagi Y dan dapat digunakan untuk membiayai keperluannya dan menggunakan sisanya untuk tabungan.

Pada bapak M, Y menceritakan rencananya bahwa ia akan menabung di celengan terlebih dulu hingga 50 ribu kemudian akan memindahkannya ke tabungannya di bank. Menurut Y, hal ini dilakukan agar tidak mengotori buku tabungannya. Mengenai kebiasaan jajan Y, bapak M tidak melihat Y membeli barang-barang yang tidak dibutuhkannya. Jajan Y saat ini lebih banyak dalam bentuk makanan.

### **Orangtua (ibu EN)**

Ibu EN melihat keseharian Y semakin sering menyimpan uangnya. Sisa uang jajannya tersebut biasa disimpan didalam dompet atau dimasukkan ke dalam celengan setelah ia pulang sekolah. Pada ibu EN, Y bercerita kalau ia ingin celengannya penuh atau mencapai 50 ribu, kemudian memindahkannya ke tabungan di bank. Hasil tabungan akan dipergunakan Y antara lain untuk membeli *handphone* untuk ibunya. Hal ini bertujuan agar ibu EN mudah dihubungi saat bepergian ke luar kota. Ibu EN menanggapi keinginan Y ini dengan datar dan hanya berkomentar singkat, “nabung aja dulu biar bisa beli.”

Ibu EN sesekali juga melihat Y memandangi dan mengocok-ngocok, celengannya. Saat ditanyakan apa yang sedang dilakukannya, maka Y hanya akan menjawab singkat, “nggak ngapa-ngapain”, kemudian menceritakan tentang keinginannya untuk membeli beberapa barang dari hasil tabungannya. Meskipun demikian, ibu EN masih sesekali mengingatkan Y untuk tidak banyak jajan dan menyimpan uangnya didalam celengan. Hal ini dilakukan saat Y menemani keponakannya untuk jajan. Y biasanya akan mengantar keponakannya jajan dan juga membeli jajanan untuk dirinya. Y juga sering memberikan makanan jajanan untuk keponakannya dan juga disertai dengan makanan jajanan untuk dirinya sendiri.

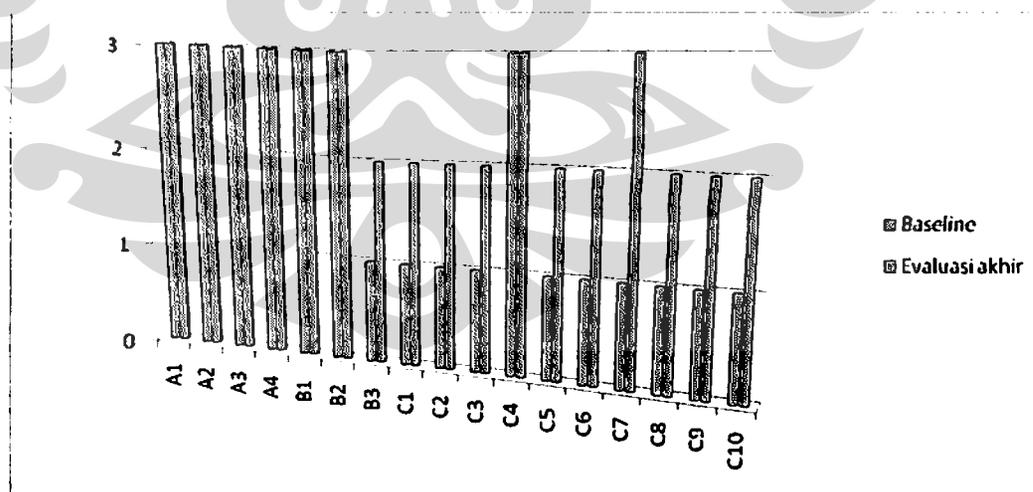
Pada ibu EN, Y bercerita mengenai tawaran dari salah seorang orangtua murid yang menawarkannya untuk bekerja di usaha cuci motor. Y bercerita bahwa penghasilannya dapat digunakan untuk uang jajannya dan juga untuk menambah tabungannya.

#### 4.1.15. Follow Up Program

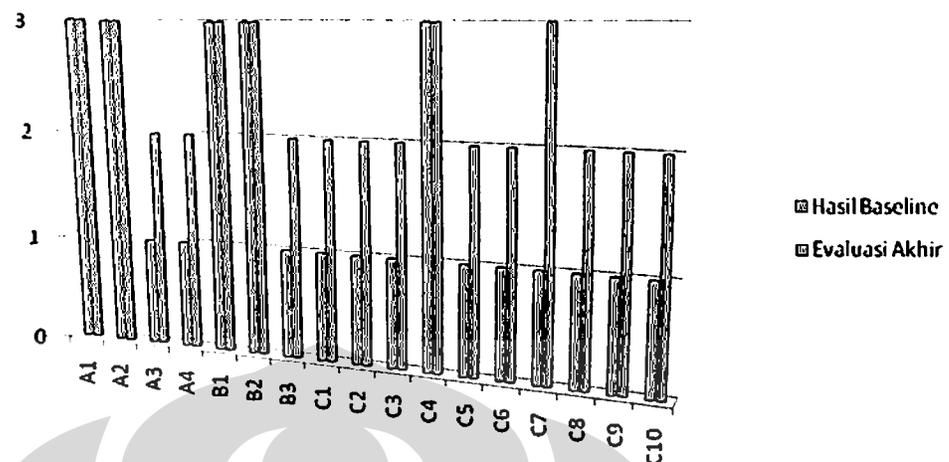
*Follow up* program dilakukan pada Jumat, 4 Juni 2010. *Follow up* dilakukan dengan kembali bertemu Y dan orangtua. Selama satu minggu setelah selesai program, selain kegiatan sekolah, Y juga mulai disibukkan dengan latihan sepakbola untuk persiapan pertandingan SOINA. Akibatnya, uang jajannya banyak dihabiskan untuk membeli makanan dan minuman selama di sekolah maupun tempat latihan. Hal ini membuat Y baru dapat menyisihkan uang jajan pada celengannya sebesar Rp.4000, selama satu minggu. Pada hari Jumat saat dilakukan *follow up* program, Y mengurungkan rencananya untuk menabung ke bank karena jumlah uang yang belum mencukupi. Sebelumnya, Y merencanakan untuk menabung ke bank bersama dengan salah seorang teman perempuannya. Pada *follow up* program ini diketahui bahwa ibu EN sesekali masih harus mengingatkan Y untuk menyimpan sisa uang jajannya pada celengan.

#### 4.2. Analisis Hasil Intervensi

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara *baseline* data dengan hasil evaluasi setelah program berjalan. Perbandingan ini dapat dilihat seperti pada grafik dibawah ini :



Grafik 4.1. Perbandingan hasil baseline-evaluasi dari guru



**Gambr 4.2. Perbandingan hasil baseline-evaluasi dari orangtua**

**Keterangan :**

0 = Tidak Tahu

1 = Tidak menguasai

2 = Sedang

3 = Menguasai

A 1 : Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya

A2 : Menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta

A3 : Menukarkan / memecahkan nilai uang dengan benar

A 4 : Menjumlahkan berbagai nominal uang hingga jumlah Rp. 500.000

B1 : Mengenal harga benda

B2 : Mengetahui tempat membeli suatu benda

B3 : Mengidentifikasi kepentingan benda

C1 : Mengenal tempat menyimpan uang

C2 : Mengidentifikasi tempat yang aman untuk menyimpan uang

C3 : Mencatat sisa uang jajan

C4 : Menghitung jumlah sisa uang saku

C5 : Menyimpan sisa uang jajan setiap hari

C6 : Mengumpulkan sisa uang jajan selama beberapa hari didalam tempat penyimpanan khusus (celengan)

C7 : Memiliki tabungan di bank

C8 : Menabung di bank secara rutin

C9 : Menggunakan hasil tabungan

C10 : Menabung untuk tujuan tertentu

Berdasarkan kedua grafik diatas, dapat dilihat bahwa hasil perbandingan antara *baseline* dan evaluasi yang bersumber dari guru dan orangtua memiliki kesamaan, yaitu grafik cenderung naik pada hampir setiap perilaku yang

ditampilkan. Pada kemampuan mengenal uang, Y relatif sudah cukup menguasai. Y sudah dapat mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya, menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta, serta menukarkan atau memecahkan nilai uang dengan benar. Ketiganya sudah dapat dilakukan Y dengan baik, hanya melalui instruksi verbal. Sementara itu, untuk dapat menjumlahkan berbagai nominal uang, pada dasarnya Y sudah dapat melakukannya. Hanya saja, hal ini masih terkendala dengan kemampuan berhitungnya. Mengatasi hal ini, maka Y diminta untuk menggunakan kalkulator saat menghitung uang sisa belanja ataupun sisa uang jajannya. Berikut adalah gambaran kemampuan Y serta *prompting* yang dilakukan pada saat pengajaran.

**Tabel 4.4. Gambaran kemampuan Y dengan *prompting***

<b>Kemampuan</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Penggunaan Prompt</b>
<b>MENGENAL UANG</b>	Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya	Verbal
	Menunjukkan pecahan uang sesuai nominal yang diminta	Verbal
	Menukarkan / memecahkan nilai uang dengan benar	Verbal
	Menjumlahkan berbagai nominal uang hingga jumlah Rp. 500.000	Modelling
<b>NILAI UANG</b>	Mengenal harga benda	Verbal
	Mengetahui tempat membeli suatu benda	Verbal
	Mengidentifikasi kepentingan benda	Verbal
	Mengenal tempat menyimpan uang	Verbal
<b>MENABUNG</b>	Mengidentifikasi tempat yang aman	Verbal
	Mencatat sisa uang jajan	Modelling
	Menghitung jumlah sisa uang saku	Modelling
	Menyimpan sisa uang jajan setiap hari	Modelling
	Mengumpulkan sisa uang jajan selama beberapa hari didalam tempat penyimpanan khusus (celengan)	Modelling
	Memiliki tabungan di bank	Modelling
	Menabung di bank secara rutin	Modelling
	Menggunakan hasil tabungan	Modelling
Menabung untuk tujuan tertentu	Modelling	

Pada kemampuan mengenal nilai uang, Y sudah dapat menguasai sebagian besar kemampuan tersebut. Ia dapat mengenal harga benda dan juga mengetahui

tempat mengenal membeli benda tersebut. Y memiliki tempat-tempat khusus untuk membeli berbagai macam kebutuhannya, *sehingga* saat menyebutkan lokasi untuk mendapatkan benda-benda yang diperlukannya, ia merujuk ke suatu tempat tertentu. Hal ini disebabkan pada anak-anak tunagrahita, pada umumnya mereka mengaplikasikan pengetahuan ataupun keterampilan pada tugas yang baru berdasarkan pengalaman sebelumnya (Smith, Patton & Kim, 2006). Berikut salah satu contohnya :

**Tabel 4.5. Contoh jawaban LK 3**

<b>Nama Barang</b>	<b>Harga</b>	<b>Tempat Membeli</b>	<b>Penting / tidak penting</b>
	10.000	Di gang Atas	Penting
	400.000	Di Gang Baso sama teman	Tidak Penting

Jawaban-jawaban yang diberikan Y didasarkan pada pengalamannya sebelumnya, yaitu tempat ia pernah membeli barang-barang tersebut dan bukanlah tempat yang umum dimana ia dapat memperoleh barang-barang tersebut.

Dalam mengidentifikasi tingkat kepentingan suatu benda, Y mengaitkannya dengan aktivitasnya sehari-hari. Misalnya, penting bagi Y untuk memiliki dua pasang sepatu, karena akan dipakai secara bergantian setiap minggunya. Dalam menentukan tingkat kepentingan beberapa benda, Y masih mengalami kesulitan. Y masih menilai beberapa benda sebagai sesuatu yang penting karena menurutnya benda tersebut dapat membantunya memberikan kesenangan dan dapat membantunya dalam bergaul. Misalnya adalah telepon genggam. Pada awalnya, Y menganggap telepon genggam sebagai benda yang penting untuk dimiliki. Dalam hal ini adalah telepon genggam GSM yang berkamera. Selama ini yang dimiliki Y adalah telepon genggam CDMA dengan fitur yang hanya dapat digunakan untuk telepon dan sms. Sementara telepon genggam yang diinginkan memiliki fitur yang beragam. Fitur yang beragam ini

memungkinkan Y untuk dapat bergaul dan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti remaja pada usianya, tuntutan untuk menjadi sama seperti kelompoknya menjadi sesuatu yang penting. Kelompok pertemanan menjadi sumber dukungan emosional yang penting selama masa remaja melalui keterlibatannya dengan teman sebaya (Robinson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2004).

Dalam membentuk kemampuan menabung, Y sudah dapat mengenal tempat menyimpan uang dan mengidentifikasi tempat yang aman untuk menyimpan uang. Beberapa tempat menyimpan uang yang dinilai aman oleh Y, sebelumnya pernah digunakannya sebagai tempat menyimpan uang, seperti lemari dan laci.

Sementara itu, dalam perilaku yang membutuhkan kemampuan berhitung seperti menghitung uang jajan, Y terkendala dengan kemampuan hitungannya. Hal ini juga tampak dari hasil pencatatan dalam buku kas. Y sudah dapat mencatat dengan baik seluruh hal yang diminta, yaitu jumlah uang, penggunaan serta sisa uang jajan yang masih dimiliki. Hanya saja, sesekali masih ada kesalahan dalam menghitung jumlah uang jajan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, setiap kali mencatat sisa uang jajannya maka Y kemudian akan langsung menghitung sisa uang jajannya dengan menggunakan kalkulator pada telepon genggamnya.

Saat mulai membiasakan menabung di celengan, sesekali Y masih terlupa untuk langsung memasukkan ke celengan dan hanya menyimpan sisa uang jajannya di dalam dompet. Kadangkala, uang jajan tersebut dihabiskan untuk jajan dan *transport*. Hal ini biasanya terjadi apabila Y mengikuti latihan untuk persiapan SOINA hingga sore hari atau lokasi latihan yang letaknya jauh dari sekolah, sehingga Y menghabiskan lebih banyak uang untuk *transport* sementara ibu tidak memberikan uang jajan lebih. Sesekali, Y masih perlu diingatkan agar terbiasa melakukan hal tersebut. Hal ini dilakukan oleh peneliti dan juga orangtua (ibu).

Ibu EN setiap harinya membantu mengingatkan Y agar menyalurkan uang di celengan, dan hal ini merupakan salah satu cara untuk membantu Y dalam melakukan regulasi diri. Hal ini dapat juga menjadi salah satu bentuk dukungan

yang diberikan oleh ibu, meskipun masih belum dilakukan secara konsisten. Menjelang akhir program, saat Y sudah mengambil uang celengannya untuk ditabung di bank, Ibu Y justru tidak memberikan uang jajan dan meminta Y untuk memakai sebagian uang yang sudah disimpannya dalam celengan. Hal ini dapat menjadi hambatan tersendiri pada siswa tunagrahita untuk dapat menjalankan program secara berkelanjutan, yaitu menurunkan motivasi dan membuat siswa menjadi malas untuk menabung.

Dalam program ini, pemberian token ekonomi yang dilakukan pada Y memicunya untuk lebih bersemangat menabung. Pemberian *reward* melalui sistem token ekonomi ini untuk lebih memotivasinya dalam belajar menabung. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman berhasil pada Y.

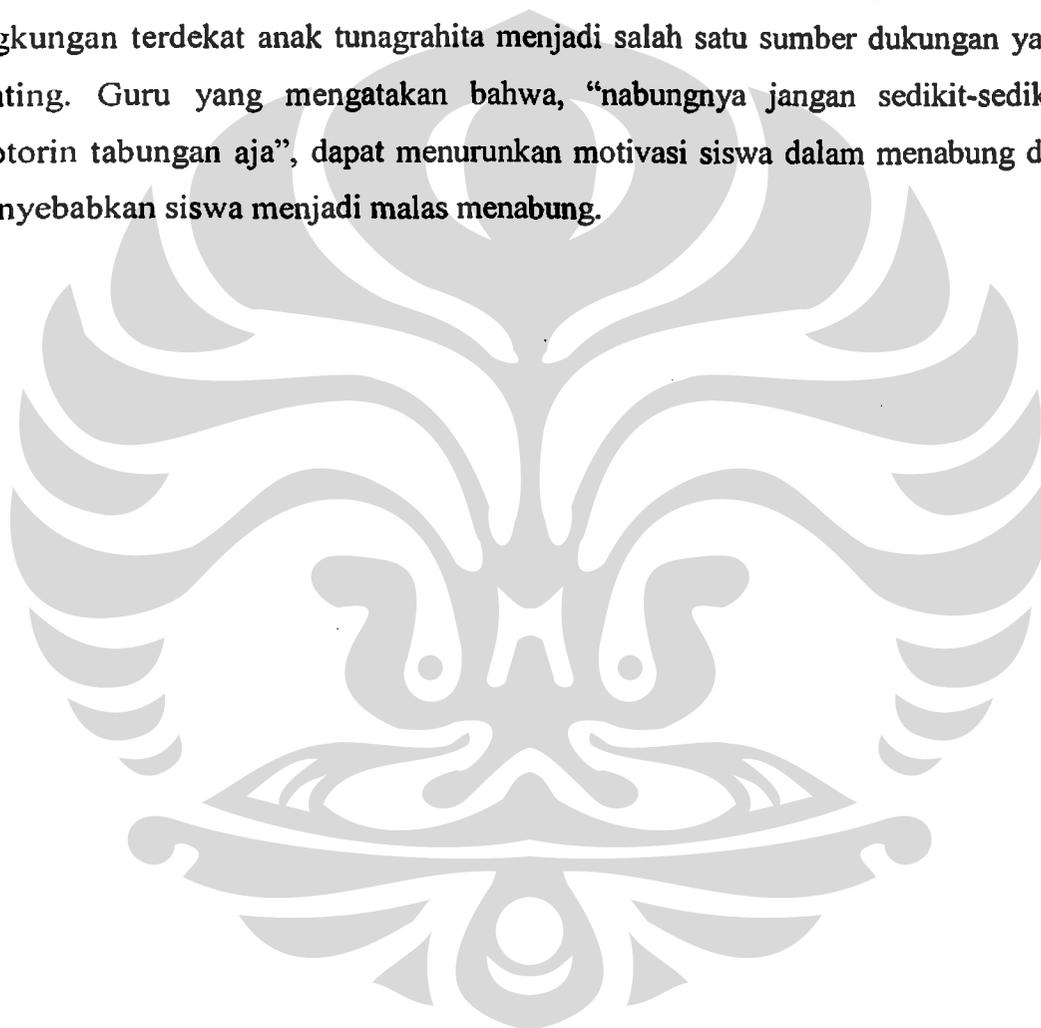
Dalam membantu anak tunagrahita untuk dapat membangun keterampilan hidup tentunya orang tua juga memegang peranan penting. Dalam hal ini peran orangtua banyak dijalankan oleh ibu dengan membantu mengingatkan Y untuk menyisihkan uang jajannya. Hal ini dapat menjadi suatu bentuk dukungan positif bagi Y. Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam hal ini masih terbatas. Sementara itu, kakak-kakak Y walaupun sesekali memberikan uang pada Y tetapi tidak pernah terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan pada Y. Saat memberikan tambahan uang jajan, kakak-kakaknya tersebut juga tidak menyertakan dengan pesan untuk menabung.

Ayah Y (Pak R) saat ini lebih banyak berada di rumah karena tidak lagi menjadi pengantar susu keliling. Hal ini tidak menjadikan pak R lebih banyak terlibat dalam kegiatan Y. Pada saat pelaksanaan program, pak R tidak pernah menanyakan tentang program yang dilakukan pada Y. Pak R juga tidak pernah mencoba mencari tahu mengenai apa yang dilakukan Y saat di rumah dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan ibu EN setiap kali sampai di rumah dan menemui peneliti sedang memberikan tugas pada Y, ia akan langsung menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh Y.

Pada pengasuhan di dalam keluarga Y, ayah kurang terlibat dalam pengasuhan baik secara fisik maupun emosional. Meskipun demikian, ayah Y tidak sepenuhnya menarik diri. Dukungan masih ditampilkan dengan mengajak Y

memancing ataupun menemani Y membeli DVD, meskipun ayah tidak turut terlibat dalam pendidikan Y. Masalah pendidikan sepenuhnya diserahkan pada ibu EN, walaupun keterlibatannya dalam komunikasi dengan sekolah juga sangat terbatas.

Dalam pembentukan perilaku yang dilakukan pada penelitian ini, juga dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari guru. Sekolah sebagai salah satu lingkungan terdekat anak tunagrahita menjadi salah satu sumber dukungan yang penting. Guru yang mengatakan bahwa, “nabungnya jangan sedikit-sedikit, ngotorin tabungan aja”, dapat menurunkan motivasi siswa dalam menabung dan menyebabkan siswa menjadi malas menabung.



## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bagian ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi hasil yang didapatkan serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan program intervensi serta hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas menabung efektif untuk membantu Y dalam meningkatkan penguasaan keterampilan hidup. Y mengalami peningkatan perilaku dan mulai terbiasa untuk menyisihkan uang di dalam celengan setiap harinya dan disetorkan ke bank setiap minggu. Penggunaan metode pengajaran dan juga sistem *reward* yang digunakan efektif untuk membentuk perilaku menabung dalam meningkatkan penguasaan keterampilan hidup pada Y. Secara rinci, peningkatan kemampuan Y dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pada kemampuan mengenal uang, Y telah dapat mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya. Y juga telah dapat menunjukkan pecahan uang tertentu dan menukarkannya dengan pecahan uang lain sehingga nilainya sama. Dalam menjumlahkan berbagai nominal uang, Y masih terkendala dengan kemampuan berhitungnya sehingga membutuhkan bantuan kalkulator.
- b. Pada kemampuan mengenal nilai uang, Y telah dapat mengidentifikasi benda-benda yang penting untuk dibeli dan mengenali harganya. Penentuan tingkat kepentingan ini didasarkan pada aktivitasnya sehari-hari. Dalam mengidentifikasi lokasi untuk membeli barang-barang yang diperlukannya. Penentuan lokasi pembelian barang-barang ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya dalam membeli barang-barang tersebut, sehingga Y memiliki tempat-tempat khusus untuk membeli suatu barang.
- c. Dalam kemampuan menabung, Y telah dapat mengidentifikasi tempat-tempat yang aman untuk menyimpan uang. Hal ini didasarkan pada

pengalaman Y dalam menyimpan uang di tempat-tempat tersebut. Y sudah mulai dapat menyisihkan uang dari setiap uang yang dimilikinya. Hanya saja, dalam beberapa aktivitasnya ia tidak dapat menyisihkan uang dikarenakan kepadatan aktivitasnya sementara orangtua tidak memberikan uang jajan tambahan.

Y sudah mulai dapat merencanakan penggunaan hasil tabungan yang dimilikinya. Perencanaan penggunaan tabungan ini masih meliputi pembelian barang-barang yang dinilai Y menyenangkan dan membuatnya tampil gaul, yaitu telepon genggam berkamera. Sekalipun Y beranggapan tidak penting baginya memiliki dua buah telepon genggam, tetapi ia tetap menginginkan untuk dapat membelinya dari hasil tabungan. Y telah memiliki inisiatif dalam mencatat pengeluaran uang dan sisa uang jajannya pada buku kas. Pencatatan ini dapat dilakukannya dengan baik. Hanya saja, ia masih terkendala dalam hal menghitung jumlah sisa uang jajannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan Y dalam berhitung.

## **5.2. Diskusi**

Dalam pelaksanaan program ini beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program adalah kerjasama dari orangtua dan guru. Kesuksesan program tidak hanya bergantung pada kerjasama subyek, dalam hal ini adalah Y. Kerjasama guru dan orangtua juga memegang peranan penting. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan serta kepeduliannya pada program yang dijalankan menjadi salah satu faktor penting yang akan mendukung kesuksesan program.

Siswa tunagrahita ringan masih kesulitan untuk dapat melakukan regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri (Hallahan & Kauffman, 2006). Oleh sebab itu, memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dukungan ini tidak didapatkan secara maksimal oleh Y. Ibu mendukung dengan masih membantu Y mengingatkan agar terus menyisihkan uang. Meskipun demikian dukungan ibu masih belum dilakukan secara konsisten. Menjelang akhir program, saat Y sudah mengambil uang celengannya untuk ditabung di bank, Ibu Y justru tidak memberikan uang

jajan dan meminta Y untuk memakai sebagian uang yang sudah disimpannya dalam celengan. Hal ini menjadi hambatan tersendiri pada siswa tunagrahita untuk dapat menjalankan program secara berkelanjutan. Akibatnya, dapat menyebabkan perasaan gagal pada Y karena ia tidak dapat menggunakan hasil menabung yang dilakukannya dan sebaliknya merasa dimanfaatkan untuk kepentingan orangtua. Perasaan gagal ini akan membuat siswa tidak lagi mau melakukan atau mengulangi perilaku yang sudah dipelajari karena merasa sebesar apapun usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil, dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan Y menjadi malas menabung. Pengalaman gagal ini akan mempengaruhi siswa dalam perkembangan perilaku yang ditampilkan dan berdampak pada proses belajar yang dilakukan (Gardner, 2009). Padahal, pada siswa tunagrahita pengajaran sebaiknya dilakukan dengan membuat sedemikian rupa lingkungan agar dapat memberikan perhatian atau fokus pada pengalaman keberhasilan siswa (Smith, Patton & Kim, 2006).

Ayah, dalam hal ini adalah pak R saat ini lebih banyak berada di rumah karena tidak lagi aktif bekerja. Hal ini tidak menjadikan pak R turut terlibat dalam keseharian Y ataupun berusaha mencari tahu mengenai program apa yang sedang dijalankan oleh Y. Pak R tidak menunjukkan keterlibatan secara personal maupun keterlibatan perilaku dalam keseharian R. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Levy (dalam Hodapp, 2002) bahwa ayah dari siswa tunagrahita cenderung menarik diri baik secara emosional maupun secara fisik dari pengasuhan terhadap anak tunagrahita tersebut. Lebih jauh lagi, Bristol, dkk (dalam Hodapp, 2002) menjelaskan bahwa interaksi ayah dengan anak tunagrahita secara konsisten terbatas dibandingkan ibu. Hal ini tampak saat intervensi dilakukan, ayah tidak pernah berusaha mencari tahu kegiatan yang dilakukan Y dengan melihat langsung ataupun menanyakan pada peneliti. Berkebalikan dengan ayah, ibu seringkali bergabung dengan peneliti dan melihat langsung aktivitas yang dilakukan oleh Y.

Dukungan dari guru juga tidak sepenuhnya didapat. Gardner (2009) menjelaskan bahwa aktivitas sekolah kebanyakan memberikan penilaian yang rendah pada *reinforcement* yang diberikan pada siswa tunagrahita. Pada kenyataannya, program yang dijalankan bagi siswa tunagrahita harus dijalankan

dengan menggunakan prinsip *reinforcement* positif (Gardner, 2009). Lebih lanjut, Gardner (2009) juga menyebutkan bahwa belajar akan dapat dilakukan dengan baik pada lingkungan yang dapat memberikan *reinforcement* secara konsisten. Dalam hal ini, Y tidak mendapatkan *reinforcement* secara maksimal dari lingkungan sekolah.

Keterlibatan orangtua dan guru dengan mengingatkan Y untuk menyisakan uang jajan dan menyimpannya dalam celengan tidak hanya membantu Y untuk dapat melakukan regulasi diri yang baik. Hal ini juga dapat membantu Y untuk semakin menguatkan perilaku yang ditampilkan.

Pada pembentukan perilaku melalui modifikasi perilaku tidak ada yang menetapkan dengan jelas jumlah sesi ideal ataupun lamanya suatu intervensi dilakukan. Jumlah frekuensi pertemuan dan durasi atau lamanya pertemuan bergantung pada target perilaku yang ingin dicapai (Sarafino, 1996). Meskipun demikian, Hersen dan Rosqvist (2005) menyebutkan bahwa frekuensi ideal dalam melakukan modifikasi perilaku adalah tiga minggu hingga perilaku tersebut mulai tampil dan dapat dilakukan tanpa pengawasan lebih lanjut. Sementara itu, dalam intervensi ini seluruh rangkaian kegiatan hanya dilakukan selama kurun waktu dua minggu karena berbenturan dengan jadwal ulangan umum subyek. Selain itu, karakteristik Y sebagai siswa tunagrahita juga membuat Y membutuhkan waktu dan dukungan lebih untuk dapat membentuk perilaku yang ingin dicapai.

Selama pelaksanaan program, Y dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Kegiatan-kegiatan dengan menggunakan alat bantu ataupun simulasi tampak lebih diminati daripada penyampaian materi. Gardner (2009) dalam pengajaran perilaku pada siswa tunagrahita sebaiknya digunakan materi dan metode penyampaian yang memungkinkan digunakannya berbagai indera dalam memfasilitasi belajar dan memungkinkan siswa menampilkan perilaku yang diinginkan. Lebih lanjut, Gardner (2009) juga menjelaskan bahwa generalisasi dalam belajar dapat difasilitasi dengan menampilkan sejumlah pengalaman berada dalam *setting* situasi yang serupa. Hal ini dicobakan saat Y melakukan *roleplay* untuk menolak tawaran.

Berkaitan dengan prinsip *community based instruction* yang diterapkan dalam program ini, belum dilakukan secara maksimal. Peneliti berusaha untuk

menggunakan alat bantu replika uang yang serupa dengan uang asli, tetapi ukuran replika uang yang dibuat terlalu besar sehingga menjadi kurang serupa dengan uang asli. Selain itu, alat bantu tersebut menjadi tidak mudah untuk dibawa-bawa.

Pada saat penyampaian materi, Y lebih banyak diam dan hanya mendengarkan. Penyampaian materi dilakukan dengan pengulangan dua hingga tiga kali secara perlahan agar Y dapat memahami dengan baik dan mengingat materi yang disampaikan. Bray, Fletcher dan Turner (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) mengatakan bahwa seringkali masalah ingatan yang dialami anak tunagrahita adalah berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

Tomprowski dan Tinsley (dalam Hallahan & Kauffman, 2006) menyebutkan bahwa kesulitan belajar pada anak tunagrahita lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Mereka sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat.

Berkaitan dengan penggunaan hasil tabungan, pada siswa tunagrahita juga perlu diajarkan kemampuan untuk membuat perencanaan keuangan. Dalam hal ini, yaitu siswa diharapkan mampu membuat rencana penggunaan uang yang dimilikinya. Selain itu, melalui kemampuan untuk membuat perencanaan keuangan tersebut, siswa dapat mengukur dan membandingkan antara uang yang dimilikinya dengan harga barang yang ingin dibelinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Browder dan Grasso (1999) bahwa sebaiknya tidak hanya mengajarkan nilai uang melainkan juga mengajarkan mengenai keterampilan membuat rencana penggunaan uang (*budgeting*).

Pada program yang dijalankan dalam penelitian ini, rencana penggunaan uang diimplementasikan secara sederhana melalui perencanaan penggunaan tabungan. Implementasi yang dilakukan masih terbatas pada ranah kognitif dan belum mencapai hingga praktek langsung (psikomotorik)

Dalam merencanakan penggunaan hasil tabungannya, Y bersikukuh akan menggunakannya untuk membeli *handphone*. Y dapat menentukan bahwa *handphone* bukanlah benda yang penting untuk dimiliki, karena ia telah memiliki

satu buah *handphone*. Y masih terpacu pada *handphone* sebagai benda yang diinginkannya. Dalam hal ini, berkaitan dengan *handphone* sebagai benda yang menyenangkan bagi Y. *handphone* ini juga menjadi salah satu cara bagi Y dalam melakukan interaksi sosial sehingga ia menjadi sama dengan teman-teman sebayanya. Hallahan dan Kauffman (2006) menyebutkan bahwa anak tunagrahita cenderung sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan karena mereka seringkali tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri anak tunagrahita pun menjadi kurang baik dan kemungkinan besar tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil, kesimpulan dan diskusi, maka dapat disajikan beberapa saran untuk pengembangan penelitian dan program :

#### A. Saran Metodologis

1. Hasil program yang berjalan baik dapat dicobakan pada siswa tunagrahita lainnya. Sekolah dapat memodifikasi program dengan menerapkannya sebagai program kelompok pada beberapa siswa tunagrahita dengan tingkatan yang sama. Dengan demikian, masing-masing siswa dapat menjadi sumber dukungan satu sama lain. Selain itu juga dapat dibangun suasana kompetisi sebagai salah satu cara untuk memotivasi.
2. Lebih memaksimalkan keterlibatan orangtua dan guru dalam pelaksanaan program. Orangtua dan guru lebih banyak dilibatkan dalam aktivitas yang dilakukan selama program. Keterlibatan yang lebih dalam membuat orangtua dan guru merasa turut terlibat dalam pelaksanaan program dan turut bertanggung jawab pada hasil yang akan dicapai. Pada akhirnya, sikap ini akan membuat orangtua dan guru untuk lebih memaksimalkan dalam memberikan *reinforcement* positif pada setiap keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

3. Dalam tahapan perilaku yang diajarkan, sebaiknya kemampuan membuat rencana keuangan juga perlu disertakan dengan latihan yang cukup sehingga siswa tunagrahita dapat membuat rencana keuangan sederhana dengan membandingkan antara uang yang dimilikinya dengan harga barang yang ingin dibelinya.
4. *Follow up* program dilakukan selama beberapa kali. Hal ini sekaligus dapat menjadi evaluasi berkala terhadap keberhasilan program dan evaluasi perilaku yang ditampilkan.
5. Waktu pelaksanaan program yang lebih panjang sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan lebih banyak latihan dan menjadi lebih terbiasa.
6. Program ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan perilaku ekonomi pada siswa tunagrahita dalam kaitannya dengan perilaku adaptif untuk melatih kemandirian.

## **B. Saran Praktis**

1. Orang tua juga dapat menggunakan program ini sebagai program individual bagi anak-anak tunagrahita. Melalui program ini, anak akan dilatih untuk meningkatkan penguasaan keterampilan hidup. Pada akhirnya program ini akan membantu anak tunagrahita untuk mempersiapkan hidup mandiri.
2. Orang tua dan guru perlu terlibat secara aktif dan memberikan dukungan yang maksimal serta konsisten untuk mendukung terbentuknya perilaku yang diajarkan. Dukungan ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa. Dukungan dapat diwujudkan dengan mengingatkan siswa untuk menabung, mengecek catatan keuangan siswa, membantu siswa membuat rencana penggunaan uang, maupun mendampingi siswa untuk menabung ke bank.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwell, M., & Cobb, B. (2006). Teaching Functional Life Skills to Youth with Disabilities. *Executive Summary from The National Secondary Transition Technical Assistance Center* (NSTTAC).
- Berger, E. H. (1995). *Parents as Partner in Education* (4th ed). New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting*. (7<sup>th</sup> ed.). NewYork: McGraw-Hill.
- Browder, D., & Grasso, E. (1999). Teaching Money Skills to Individuals with Mental Retardation. *Remedial and Special Education; Sep/Oct 1999; 20, 5; Academic Research Library*, pg 297.
- Bruininks, R. H., Thurlow, M., & Gilman, C. J. (2001). Adaptive Behavior and Mental Retardation. *Journal Of Special Education Vol 21/No.1/ 1987, pg 69*.
- Cohen, L., Manion, L., & Marrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6<sup>th</sup> ed). London : Routledge.
- Crane, L. (2002). *Mental Retardation : A community Integration Approach*. USA: Wadsworth / Thomson and Learning.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3<sup>rd</sup> ed). Boston : Pearson.
- Gardner, W. I. (2009). *Behavior Modification in Mental Retardation : The Education and rehabilitation of the mentally retarded adolescent and adult*. USA : Aldine Transaction
- Goodship, J. M. (1990). Life Skills Mastery for Students with Special Needs. *ERIC Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children Reston VA*. <http://www.ericdigests.org/pre-9216/life.htm>.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners. An Introduction to Special Education* (10<sup>th</sup> ed). Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education*. (11<sup>th</sup> ed.). Boston : Pearson.
- Hersen, M., & Rosqvist, J. (2005). *Encyclopedia of behavior modification and cognitive behavior therapy*. London : Sage Publishing

- Heward, W.L., & Orlansky, M. D. (1988). *Exceptional Children; An Introductory Survey of Special Education (3th ed)*. Ohio. Merrill Publishing Company.
- Hodapp, R. M. (2002). Parenting Children With Mental retardation. *Handbook of Parenting Vol.1 (2<sup>nd</sup> ed)*, pg 355.
- Kazdin. (1984). *Behavior Modification in Applied Settings (revised edition)*. Illinois: The Dorsey Press.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid ke-1*. Depok : LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Martin, G. & Pear, J. (2003). *Behavior Modification: What it is and how to do it (7<sup>th</sup> ed)*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Meese, R. L. (2001). *Teaching Learners With Mild Disabilities : Integrating Research and Practice (2<sup>nd</sup> ed)*. USA: Wadsworth / Thomson and Learning.
- Payne, J. E., & Patton, J. R. (1981). *Mental Retardation*. USA: Charles E Merrill Publishing Company.
- Pressley, M., & McCormick, C. B. (2007). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York : The Guilford Press.
- Ray, dkk. (2010). Professional Development : Single Case design in child counseling research, Implication for Counselor Education. *Proquest psychology Journal*. Mar 2010, 49,3, pg. 193.
- Riddick, B. (1982). *Toys and Play for the Handicapped Child*. London: Croom Helm Special Education.
- Sarafino, E.P. (1996). *Principles of Behavior Changes; Understanding behavior Modification Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sipon, S. (2005). *A Consultation Model for working with an underachiever*. A single case study. Universiti Malaysia Sabah : School of Psychology and Social Work.
- Smith, M. B., Patton, J.R., & Kim, S. H. (2006). *Mental Retardation : An Introduction to Intellectual Disabilities (7<sup>th</sup> ed)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Smith, D.D. (2001). *Introduction to Special Education*. USA : A Pearson Education Company.
- Snell, M. E. (1983). *Systematic instruction of the moderately and severely handicapped (2<sup>nd</sup> ed)*. Ohio: Bell & Howell Company.

Tim *Broad Based Education*. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BEE), Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Venkantesan, S. (2005). *Children with developmental disabilities : A training guide for parents, teachers, an caregivers*. New Delhi : Sage Publications India Pvt.Ltd.

Wade, S. M. (2004). Parenting Influences on Intellectual development and Educational Achievement. *Handbook of parenting : Theory and Research for practice*. London : Sage Publishing



**LAMPIRAN 1****SURAT PERSETUJUAN**

Dengan ini saya,

**Nama** :

**Orang Tua dari** :

**Alamat** :

Menyatakan kesediaan anak saya untuk mengikuti program pengembangan potensi akademik dan bersedia bekerjasama untuk mendukung kelancaran program tersebut.

**Jakarta, April 2010**

( tanda tangan / nama )

## LAMPIRAN 2 : GAMBARAN KASUS

Kasus ini ditangani pada bulan Desember 2009 bertempat di SLB bagian C Lenteng Agung. Yan (Y) adalah bungsu dari tujuh bersaudara. Y dilahirkan dengan proses Caesar. Tidak ada keluhan tentang bayinya selama proses kehamilan, meskipun tidak ada pemeriksaan medik lanjutan pada saat kehamilan tersebut. Saat balita, Y tidak merangkak dan baru dapat berjalan pada usia 3 tahun. Pada usia 2 tahun, ia terjatuh dari gendongan kakak yang mengakibatkan kakinya pincang hingga saat ini. Hingga memasuki Sekolah Dasar, ia masih belum dapat berbicara dengan lancar.

Awalnya, Y bersekolah di SD negeri dan tinggal kelas sebanyak tiga kali sehingga menghabiskan waktu enam tahun untuk duduk di kelas tiga SD. Hingga duduk di kelas 3 SD, Y masih belum dapat membaca dan tulisan tangannya juga tidak terbaca. Tidak ada intervensi apapun yang dilakukan untuk mengatasi hal ini. Atas saran kakak sulung Y, kedua orangtuanya kemudian menyekolahkan Y di SLB bagian B (SDLB).

Setelah melanjutkan sekolahnya di SLB, perlahan kemampuan Y mulai meningkat. Memasuki jenjang SMPLB, ia mulai dapat membaca dan menulis. Saat ini, Y sudah dapat lancar membaca kata-kata sederhana. Pada kalimat yang lebih panjang dan memiliki kata-kata berimbuhan -ng dan -ny, serta kata dengan huruf konsonan, Y masih membacanya dengan perlahan. Begitupula dalam menulis dan mendikte (menyalin dari bacaan yang dibacakan), Y sudah dapat menyalin tulisan sesuai dengan contoh yang diberikan. Pada mendikte, Y membutuhkan waktu lebih untuk menyalin kata-kata ber-imbuan -ng, -ny dan kata dengan huruf konsonan bertemu konsonan (contoh : menggambar). Kemampuan hitung Y juga terus berkembang. Ia sudah dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan bersusun hingga 2 angka dan 3 angka. Y juga sudah dapat menghafal perkalian 3 dan perkalian 10. Namun, Y masih belum memahami apabila perkalian dilakukan terbalik tetap bernilai sama ( $3 \times 6 = 6 \times 3$ ). Y juga masih belum menguasai perhitungan dengan teknik "menyimpan".

Kepercayaan guru-guru di sekolah kepada Y mempengaruhi rasa percaya dirinya. Y dinilai memiliki kemampuan memimpin yang baik diantara teman-

temannya. Ia kerap menjadi pemimpin upacara, memimpin senam dan pemanasan saat olahraga. Y juga dipercaya sebagai ketua kelas. Hal ini membantu Y menumbuhkan rasa percaya dirinya dan perasaan mampu berkarya sama seperti anak-anak lain. Dalam perencanaan masa depan, Y memiliki motivasi untuk maju yaitu dengan melanjutkan kuliah. Hal ini dicontohnya dari salah seorang temannya yang juga lulusan SLB. Adanya contoh ataupun model yang baik dari lingkungan sekitar membantunya untuk memiliki dorongan prestasi yang lebih tinggi dan mengembangkan dirinya.

Keterampilan otomotif yang diperolehnya di sekolah dapat menjadi salah satu modal untuk Y dalam bekerja setelah lulus. Y tampak menikmati pilihan keterampilannya saat ini yaitu otomotif. Dengan keterampilan otomotif yang diberikan, Y dapat melakukan perawatan otomotif sederhana seperti mengganti oli, menambal ban dan mencuci motor disertai dengan pengawasan dan pemberian instruksi yang jelas dan terperinci. Sesekali, guru memberi tugas Y untuk melakukan perawatan kendaraan bermotor. Kepercayaan pada Y untuk melakukan beberapa pekerjaan menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan mampu Y dalam bidang otomotif. Melihat kemampuannya tersebut, salah seorang guru menawarkan kepada Y untuk ikut menjaga bengkel miliknya setelah lulus sekolah. Hal ini membuat Y merasa dipercaya dan dihargai kemampuannya dan dapat menjadi salah satu dukungan positif bagi Y.

Sekolah juga mengembangkan prestasi Y dalam bidang olahraga untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri Y. Prestasi ini sekalipun bukan dalam bidang akademik tetapi dapat menumbuhkan perasaan "mampu" pada diri Y.

Saat mengikuti berbagai perlombaan olahraga, Y seringkali mendapatkan ganti uang transport yang besarnya berkisar antara 300-500 ribu rupiah. Uang ini biasanya diberikan langsung kepada siswa. Setelah menerima uang pengganti transport tersebut, biasanya ia akan langsung menghabiskannya untuk membeli suatu barang, seperti telepon genggam, permainan di timezone, dan sebagainya. Setiap kali mendapatkan uang, Y tidak menyimpannya untuk disimpan, melainkan langsung menghabiskannya. Begitupula saat kakak-kakaknya sesekali memberikan tambahan uang saku.

Setiap harinya Y mendapatkan uang saku rata-rata sebesar dua puluh ribu rupiah. Uang saku ini digunakan untuk jajan makanan di sekolah, membeli pulsa, ongkos angkutan, mengunduh lagu untuk telepon genggam dari mesin musik di pusat perbelanjaan, ataupun bermain di pusat permainan timezone. Sesekali, Y juga mendapat tambahan uang saku dengan jumlah yang tidak tetap dari kakak-kakaknya. Besaran uang saku yang biasa diberikan oleh kakak-kakaknya antara 10.000-300.000. Dalam penggunaan uang, Y tidak memiliki rencana khusus. Ia akan menggunakan uang untuk membeli kebutuhannya pada saat itu yang menurutnya penting.

Y memiliki dua buah telepon genggam dan ia sendiri tidak dapat memperkirakan berapa besar pulsa yang dihabiskannya selama satu bulan. Namun, biasanya ia mengisikan pulsa kedua telepon genggamnya tersebut setiap minggu. Untuk mengunduh lagu kedalam telepon genggamnya, biasanya ia menghabiskan 5000 untuk setiap 30 lagu yang ia masukkan. Hal ini hanya ia lakukan sese kali dengan teman-temannya. Sementara itu, saat ia main di timezone, biasanya Y bersama dengan teman-temannya dapat menghabiskan hingga 300.000-400.000. Uang ini ditukarkan dengan koin permainan. Hasil dari permainan ditunjukkan dengan tiket yang dapat ditukarkan dengan barang. Setelah menghabiskan uang sebesar 300.000 dalam permainan di timezone, Y pernah mendapatkan bola kaki yang kemudian dibanggakannya pada guru di sekolah.

Y terbiasa menggunakan uangnya tanpa perencanaan karena sejak kecil dalam keluarganya tidak terbiasa menabung. Orangtua maupun kakak-kakaknya tidak ada yang menanamkan kebiasaan Y untuk menyisihkan uang yang dimilikinya dan menyimpannya dalam tabungan. Dalam penggunaan uang, orangtuanya juga tidak pernah mengontrol dan mengatur untuk apa saja kegunaan uang tersebut. Di sekolahnya saat ini, juga tidak ada kegiatan menabung.

Tidak adanya kebiasaan menabung yang ditanamkan oleh keluarga dan juga sekolah menyebabkan Y terbiasa menghabiskan uang yang dimilikinya secara sekaligus. Padahal dengan bekal keterampilan otomotif yang dimiliki Y, memungkinkan ia untuk bekerja dan memperoleh penghasilan untuk masa depannya. Selain itu, kesempatan memperoleh uang juga dimiliki Y dari

kesempatan ia mengikuti berbagai perlombaan dalam SOINA. Hanya saja, ia masih kurang mampu dalam mengelola keuangan. Padahal, kemampuan mengelola uang disertai dengan kesadaran untuk menabung ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan Y hidup mandiri.



### LAMPIRAN 3 : RANCANGAN KEGIATAN

Program ini disusun untuk mengajarkan siswa tunagrahita mengelola uang melalui aktivitas menabung untuk meningkatkan keterampilan hidup. Tujuan akhir dari program ini adalah peningkatan keterampilan hidup pada siswa tunagrahita dengan kebiasaan untuk selalu menyisihkan uang yang dimilikinya dalam tabungan.

Pelaksanaan program diawali dengan konseling awal yang dilakukan pada orangtua dan guru untuk menjelaskan tujuan program serta meminta keterlibatan orangtua dan guru secara aktif untuk turut memantau perkembangan siswa selama program dijalankan dan berkelanjutan setelah pelaksanaan program. Pada akhir program kembali akan dilakukan konseling untuk menjelaskan hasil yang telah dicapai. Konseling ini akan diberikan pada guru dan orangtua. Dalam konseling juga akan diberikan saran pengembangan yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua.

Evaluasi program akan dijalankan pada setiap rangkaian aktivitas yang dilakukan. Pada akhir program akan dilakukan evaluasi akhir yang bertujuan untuk mengetahui hasil keseluruhan program apakah telah mencapai target perilaku yang ditetapkan di awal.

Dalam pelaksanaan program, siswa akan diberikan *reward* dengan sistem token ekonomi. Setiap keberhasilan yang dilakukan oleh siswa akan diberikan ganjaran berupa stiker atau tanda "bola" dalam jumlah tertentu. Stiker ini akan diakumulasi pada akhir program, dan dapat ditukarkan dengan barang tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Rincian aktivitas program dapat dilihat pada modul rancangan program.

## LAMPIRAN 4

### Rancangan Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung Pada Siswa Tuna Grahita (Klasifikasi Ringan)

#### TIU :

Siswa tunagrahita mampu meningkatkan keterampilan hidupnya melalui aktivitas menabung

#### TIK :

- a. Siswa tunagrahita dapat mengidentifikasi benda-benda yang penting untuk dibeli dan mengenali harganya
- b. Siswa tunagrahita dapat mengidentifikasi tempat-tempat yang aman untuk menyimpan uang
- c. Siswa tunagrahita dapat menyisihkan uang dari setiap uang yang dimilikinya
- d. Siswa tunagrahita dapat membuat rencana untuk membeli suatu barang dari hasil tabungan yang dimilikinya

#### Karakteristik Subyek

Usia	: 20 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jenis Kebutuhan Khusus	: Tunagrahita klasifikasi ringan
Pendidikan	: SMA LB C Lenteng Agung

#### Kekuatan dan kelemahan subyek

**Kekuatan** : Mengenal angka dan dapat melakukan perhitungan matematika sederhana hingga dua angka

**Kelemahan** : Kesulitan menolak tawaran orang lain untuk membeli suatu barang

**LAMPIRAN 5 : Prosedur Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung Pada Siswa Tuna Grahita (Klasifikasi Ringan)**

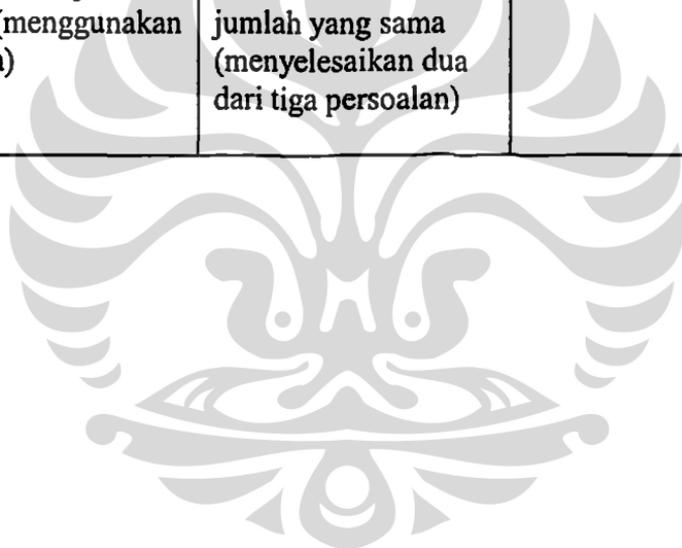
**CONTOH :**

KEGIATAN	TUJUAN	METODE	WAKTU PELAKSANAAN	ILUSTRASI AKTIVITAS PENGAJARAN	KRITERIA KEBERHASILAN	REWARD
<b>PERSIAPAN</b>						
Konseling awal	Memberikan penjelasan kepada orangtua, guru dan siswa mengenai program yang akan dijalankan	Konseling	Sebelum pelaksanaan (1 kali, dapat dilakukan bersamaan dengan baseline)	Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan program dan rencana kegiatan yang akan dijalankan pada orangtua, siswa dan guru. Konseling pada orangtua dan siswa dilakukan bersamaan, sedangkan pada guru dilakukan terpisah.		
<b>PELAKSANAAN</b>						
"Berapakah Nilaiiku?"	1. Siswa dapat mencocokkan	<i>Verbal prompting</i>	Sesi 1 <sup>1</sup>	Peneliti menjelaskan cara menyebutkan nilai	Siswa dapat menyelesaikan 75%	Bonus satu tanda "bola"

<sup>1</sup> Setiap 1 sesi berlangsung selama 45menit – 1 jam

	gambar uang dengan nilai nominal uang	dengan latihan menggunakan lembar kerja (LK1)
	2. Siswa dapat memecah uang dengan nominal lain yang lebih kecil dan dalam jumlah yang sama	<i>Gestural prompting / modelling, Simulasi dengan miniatur uang</i>

<p>sejumlah uang dan meminta siswa untuk mengisi lembar kerja (LK 1) berisi soal yang terdiri dari gambar beberapa pecahan uang yang dipasangkan dengan nominal /uang</p>	<p>(4 soal) yang diberikan pada LK1</p>	
<p>Peneliti meminta siswa untuk memecahkan uang dengan nominal yang lebih kecil dalam jumlah yang sama (menggunakan uang peraga)</p>	<p>Siswa dapat memecahkan uang dengan nominal yang lebih kecil dalam jumlah yang sama (menyelesaikan dua dari tiga persoalan)</p>	<p>Bonus satu tanda "bola"</p>



**Universitas Indonesia**

**LAMPIRAN 6: LEMBAR CHECKLIST BASELINE DATA DAN EVALUASI**

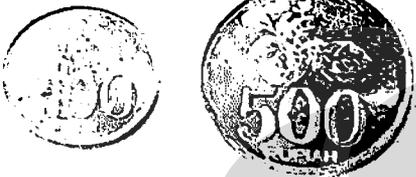
**CONTOH:**

<b>No</b>	<b>Kemampuan</b>	<b>Details</b>	<b>Menguasai</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tidak Menguasai</b>	<b>Tidak tahu</b>	<b>Ket</b>
<b>1</b>	<b>MENGENAL UANG</b>	Mencocokkan gambar uang dengan nilai nominalnya					
<b>2</b>	<b>NILAI UANG</b>	Mengenal harga benda					
<b>3</b>	<b>MENABUNG</b>	Mengenal tempat menyimpan uang					
	<b>DST</b>						

## LAMPIRAN 7 : LK 1

### CONTOH

Cocokkan antara gambar nilai uang pada kolom sebelah kiri dengan nilai uang pada kolom sebelah kanan

	<p>Enam ratus rupiah</p>
	<p>Empat ribu rupiah</p>
	<p>Dua ribu lima ratus rupiah</p>

**LAMPIRAN 8 : SOAL BELANJA****CONTOH SOAL BELANJA :**

**Berapakah uang kembaliannya jika : (berikan uang kembalian dengan miniatur uang)**

Uang 15.000, belanja 7000

**Tukarkan uang dengan pecahan yang lebih kecil :**

- a. 20.000



**LAMPIRAN 9 : LK 2****CONTOH :**

**Selesaikanlah beberapa soal dibawah ini.**

- 1. Setelah membantu guru mencuci motor, saya mendapatkan uang Rp.10.000, saya menggunakannya untuk :**



## LAMPIRAN 10 : LK 3

## CONTOH:

Tulislah harga barang dan tempat membeli berdasarkan gambar barang. Kamu juga dapat menambahkan daftar nama barang pada nomor yang masih kosong.

No	Nama Barang	Harga	Tempat Membeli	Penting / tidak penting
1				
2				
3	Dst			

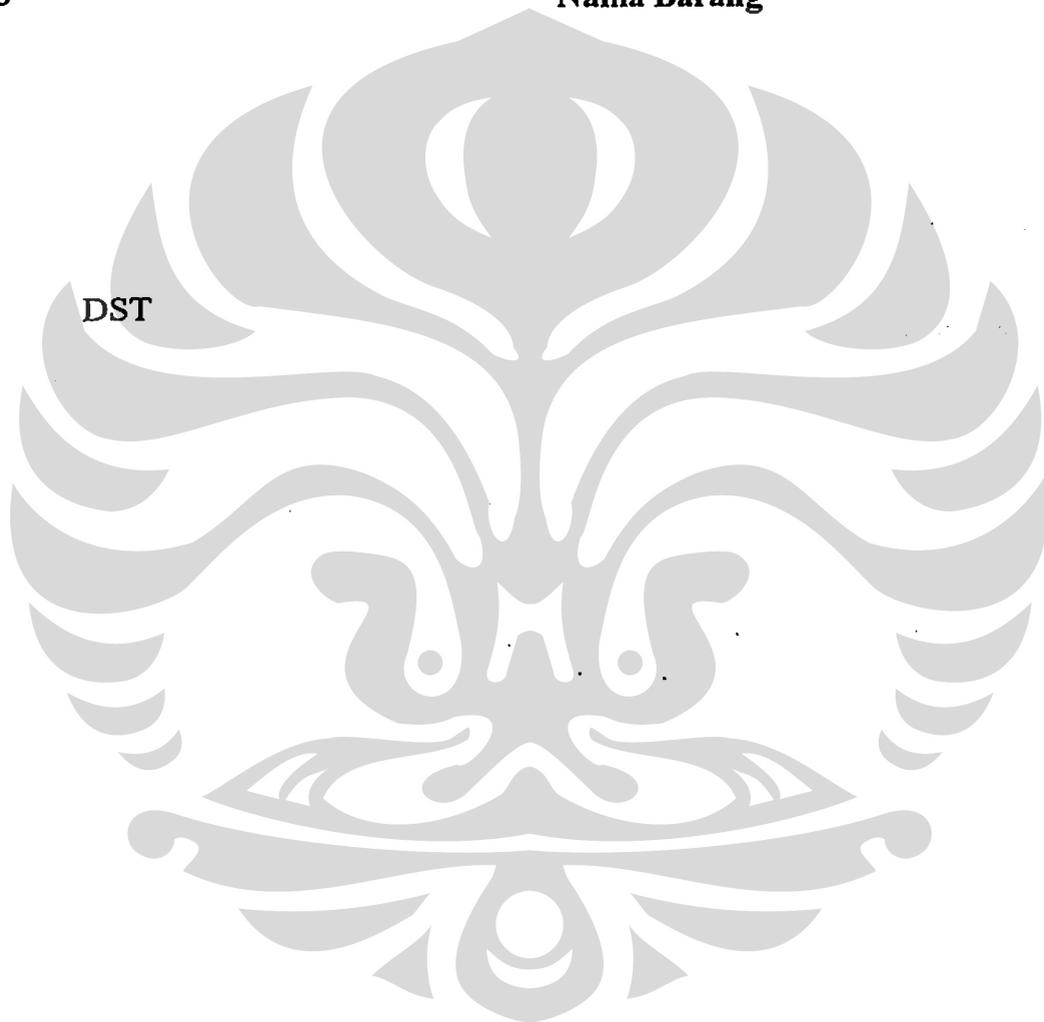
**LAMPIRAN 11 : LK 4****CONTOH****Daftar barang-barang yang penting****Barang-barang yang penting dibeli adalah :**

<b>No</b>	<b>Nama Barang</b>
-----------	--------------------

1	
---	--

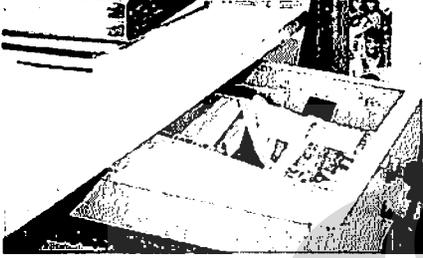
2	
---	--

3	DST
---	-----



**LAMPIRAN 12: LK 5**

Sisa uang yang saya miliki, akan aman jika saya simpan di (lingkari salah satu keterangan aman / tidak aman) :

Nama tempat (akan digunakan gambar-gambar)	Aman / tidak aman
	Aman / tidak aman
	Aman / tidak aman
DST	

## LAMPIRAN 13 : SKENARIO ROLEPLAY

### Skenario 1, Untuk Siswa Tunagrahita

Kamu memiliki uang Rp. 20.000. Handphone yang kamu miliki saat ini pulsanya habis. Kamu berencana untuk membeli pulsa untuk handphone kamu tersebut.

### Skenario 2, Untuk Penjual Pulsa

Menjual pulsa elektrik dengan rincian harga :

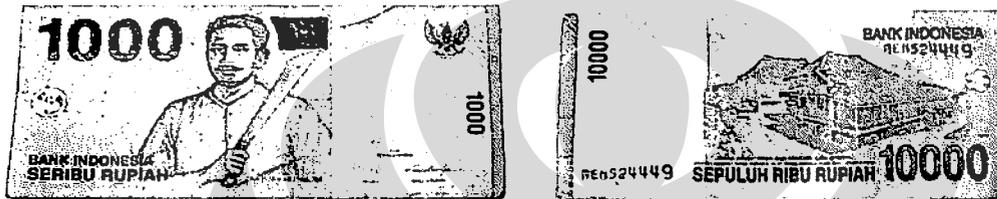
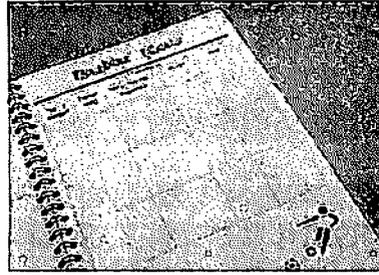
Nilai pulsa	Harga jual
5000	6000
10000	11000
20000	21000

Selain itu, juga melayani fasilitas mendownload lagu, video, dan permainan dengan harga sebagai berikut :

Download lagu : Rp. 5.000,-/ 20 lagu

Download video & games : Rp. 5.000,-/ 1 video atau games

Saat siswa membeli pulsa elektrik, anda juga menawarkan fasilitas download dan berusaha agar siswa tersebut membelinya.

**LAMPIRAN 14 : CONTOH ALAT PERAGA**

LAMPIRAN 15 : FOTO KEGIATAN

